

LAPORAN PENELITIAN
INTERAKSI MIGRAN NIAS DI DESA TOR SIHAYO
KABUPATEN MANDAILING NATAL

Oleh

NAMA : SUHERI HARAHAHAP

Dosen Fakultas Ilmu Sosial UIN SU



PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
2019

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4. Tinjauan Pustaka	9
1.5. Metode Penelitian	12
BAB II POTRET ALAM DAN SOSIAL EKONOMI KAWASAN TOR SIHAYO	15
2.1. Lokasi dan Keadaan Alam	15
2.2. Penduduk dan Mata Pencaharian Hidup.....	16
2.3. Kontribusi Ekonomi.....	20
2.4 Profil Desa-desa Kawasan Tos Sihayo	25
BAB III SEJARAH MIGRAN NIAS KAWASAN TOS SIHAYO	28
3.1. Sejarah Migrasi Etnis Nias ke Tor Sihayo	28
3.2. Kepercayaan	35
3.3. Pemukiman	38
3.4. Mata Pencaharian	41
BAB IV INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MIGRAN NIAS DI KABUPATEN MANDAILING NATAL	43
4.1 Komunitas Etnis Nias	44
4.2 Interaksi Masyarakat Nias	46
4.2.1 Interaksi Antar Sesama Etnis Nias	46
4.2.2 Interaksi Etnis Nias dengan Etnis lain	48
4.2.3 Faktor Penghambat Interaksi Masyarakat Nias...	52
4.3 Partisipasi Masyarakat Nias dalam Budaya Sumando...	55

4.4 Tradisi Pernikahan Etnis Nias	57
BAB V PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang banyak memiliki pulau yang disatukan oleh lautan yang menyebabkan kekayaan budaya Indonesia. Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang terdapat di seluruh suku yang ada dari Sabang sampai Merauke. Setiap suku memiliki ciri-ciri yang berbeda. Perbedaan ini menyebabkan keragaman budaya. Keragaman budaya Indonesia sering sekali mengalami benturan-benturan yang menyebabkan munculnya budaya baru ataupun adanya konflik antar etnis.

Etnis merupakan golongan sosial yang dibedakan dari golongan sosial lainnya karena memiliki ciri paling mendasar dan umum berkaitan dengan asal-usul atau tempat asal dan kebudayaannya. Ciri sebuah etnis antara lain bersifat tertutup dari kelompok lain, memiliki nilai-nilai dasar yang tercermin dalam kebudayaan, memiliki komunitas dan interaksi. Etnis yang terbesar di Indonesia adalah Suku Jawa (Pulau Jawa), Batak dan Nias (Sumatera Utara), Minangkabau (Sumatera Barat), Sunda (Jawa Barat) dan masih banyak lagi. Pada masa masuknya kolonial Belanda terjadi kolonisasi etnis di Indonesia.¹

¹Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisita: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, terj. Saraswati Wardhany, Jakarta: Perpustakaan Populer Gramedia, 2010, hlm. 14

Sejak diterapkannya politik Etis terjadi migrasi besar-besaran dari berbagai daerah yang berdampak pada adanya benturan-benturan budaya. Salah satunya, migrasi Etnis Nias ke Kabupaten Mandailing Natal. Mereka datang berbarengan dengan orang-orang dari berbagai daerah dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda menjadikan daerah tersebut menjadi daerah yang majemuk. Orang-orang dari latar budaya yang berbeda tersebut saling berbaur, dan saling beradaptasi hingga akhirnya bisa membentuk budaya baru.

Nias terletak ± 85 mil laut dari Sibolga (daerah Provinsi Sumatera Utara). Nias merupakan daerah kepulauan yang memiliki pulau-pulau kecil sebanyak 27 buah. Dipulau ini terdapat etnis Nias. Dalam bahasa aslinya, orang Nias menamakan diri mereka *Ono Niha* (*Ono* = anak/keturunan; *Niha* = manusia) dan pulau Nias sebagai *Tano Niha* (*Tanö* = tanah). Etnis Nias adalah masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi. Hukum adat Nias secara umum disebut *fondrako*.

Masyarakat Nias kuno hidup dalam budaya megalitik. Hal ini dibuktikan oleh peninggalan sejarah berupa ukiran pada batu-batu besar yang masih ditemukan di wilayah pedalaman pulau ini. Etnis Nias mengenal sistem kasta (12 tingkatan Kasta). Tingkatan kasta yang tertinggi adalah Balugu. Untuk mencapai tingkatan ini seseorang harus mampu melakukan pesta besar dengan mengundang ribuan orang dan menyembelih ribuan ekor ternak babi selama sehari-hari. Bukan hanya itu, dalam

pernikahan juga dikenal dengan sistem *bowo* yaitu pemberian mahar oleh pihak laki-laki. Dalam *bowo* pihak laki-laki harus menyediakan sejumlah hadiah bagi orang-orang yang memiliki peranan dalam pernikahan tersebut. Mereka adalah seluruh keluarga dari pihak mempelai wanita dan masyarakat kampung juga harus mendapatkan hadiah sekurang-kurangnya 1 ekor ternak *bawi* (ternak babi). Paling sedikit 25 ekor *bawi* harus tersedia hanya dalam pernikahan saja. Pada masa sistem perekonomian masih menggunakan sistem barter pelaksanaan sistem *bowo* masih masuk akal, karena nilainya dihitung pada satuan babi dan bukan uang.²

Hingga tahun 1980-an, budaya Nias seperti dijelaskan di atas masih dilaksanakan. Dimasa itu perekonomian sudah dinilai dengan uang maka pelaksanaan sistem ini sebenarnya sudah tidak efisien lagi karena berdampak pemiskinan bagi masyarakat Nias. Tidak heran jika dalam pelaksanaan pernikahan saja membutuhkan dana hingga puluhan juta. Mata pencaharian utama di Nias adalah bersawah/berladang dan menyadap karet. Persawahan di Nias tidak menggunakan irigasi hanya tergantung pada turunnya hujan, Sementara jika turun hujan orang tidak dapat menyadap karet. Jadi dapat dikatakan untuk mengumpulkan uang puluhan juta membutuhkan waktu yang cukup lama. Pada akhirnya jika ingin melaksanakan pernikahan tidak jarang masyarakat Nias harus menjual tanah atau bahkan berhutang. Setelah pernikahan

² Jajang A. Sonjaya, *Melacak Batu Menguak Mitos: Petualangan Antarbudaya di Nias*, Yogyakarta: Impuls dan Kanisius, 2008, hlm. 84

mereka harus bekerja untuk membayar hutang. pernikahan dalam budaya Nias berdampak pada kemiskinan dan pemiskinan.

Migrasi masyarakat Nias diberbagai daerah tidak lepas dari kurang mendukungnya perekonomian di Nias. Di samping itu juga penekanan budaya oleh orang-orang tua yang masih memegang teguh adat istiadatnya memaksa pemudapemudinya harus pergi merantau. Alasan untuk memperoleh hidup yang lebih baik, dan juga mendapatkan jodoh dari etnis lain adalah alasan utama mereka merantau.³

Keberadaan migran Nias yang secara sporadis datang sejak tahun 1980-an dan menduduki kawasan hutan lindung yang berada di seberang Sungai Batang Gadis di wilayah Kecamatan Siabu. Karakteristik sosial budaya, modus perantauan serta pola perekonomian migran Nias yang banyak berdiam di sepanjang punggung Bukit Barisan wilayah pantai barat Sumatera Utara ini perlu dikenali dan dipahami dengan baik agar alternatif pemecahan masalah yang akan dipilih bisa memberikan hasil yang optimal, terutama untuk menjamin bahwa kawasan TNBG bebas dari aktivitas-aktivitas yang tidak sesuai dengan fungsinya.

Etnis Nias yang melakukan migrasi ke kawasan Tor Sihayo tentunya membawa kebudayaan mereka. Di tempat perantauan mereka masih sering melaksanakan adat istiadat mereka terutama pada saat acara pernikahan. Akan tetapi, Tor Sihayo

³ *Ibid*, hlm. 106

merupakan daerah yang sangat majemuk, beragam budaya ada di Tor Sihayo, dengan kata lain orang-orang Nias juga harus mampu beradaptasi dengan budaya setempat. Sudah menjadi peraturan di Kabupaten Mandailing Natal, jika ada orang yang datang ke Kabupaten Mandailing Natal harus mau menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Menyesuaikan diri dalam artian menghargai dan bila penting ikut serta dalam kegiatan budaya yang ada di Kabupaten Mandailing Natal, namun bukan berarti mereka harus menanggalkan identitas mereka.

Di Kabupaten Mandailing Natal terdapat 15 etnis yang diakui, diantaranya adalah Etnis Batak, Minang, Nias, Bugis, Cina, India. Budaya Nias di Kabupaten Mandailing Natal masih tetap mereka terapkan. Terlihat jelas dalam setiap acara pernikahan, kelahiran, dan lain sebagainya. Kebudayaan yang mereka laksanakan di Kabupaten Mandailing Natal tetap berpatokan sebagaimana yang dilaksanakan di Nias. Tari Maena, Tari perang, Pergelaran Hombo Batu, penetapan bowo (mahar) dalam pernikahan tetap mereka terapkan, namun nilainya dikurangi. Dalam artian nilainya di kurangi adalah menyesuaikan dengan budaya setempat dan juga kondisi ekonomi dari masing-masing individu.

Dalam pernikahan campuran antara Etnis Nias dengan etnis lain, mereka cenderung menanggalkan budaya mereka. Walaupun ada yang menyertakan kedua budaya dari kedua etnis tersebut, namun dalam kegiatan yang terpisah atau dilakukan dua kali resepsi pernikahan. Bagi orang Nias yang beragama muslim mereka cenderung

mengikuti budaya pesisir. Kalaupun ada mereka hanya menggunakan pakaian adat mereka saja dan tarian Maiena yang diiringi dengan musik rebana.

Adaptasi Orang Nias diawal kedatangan mereka ke Kabupaten Mandailing Natal bukan hal yang mudah. Perbedaan karater budaya sudah jelas menjadi penghambat interaksi mereka, terutama dalam berkomunikasi. Sering terjadi konflik antara orang Nias dengan Etnis lain yang disebabkan adanya saling ejek. Di daerah Tor Sihayo pernah terjadi konflik antara orang Nias dengan Etnis Batak. Etnis Batak merasa mendominasi tempat tersebut. Hal ini menimbulkan suatu kecemburuan sosial bagi Etnis Nias. Akibat adanya konflik ini maka di lakukan musyawara antara kedua Etnis tersebut, dimana jika masih ada yang mengejek etnis lain maka akan terjadi hukum rimba (orang yang mengejek tersebut akan dibunuh).

Komunitas Masyarakat Nias (*Ono Niha*) di daerah Tor Sihayo dan sekitarnya sudah ada sejak lama. Belum ada data yang pasti menceritakan sejak kapan persis ada pergerakan komunitas *Ono Niha* dari Pulau Nias dan tinggal menetap di daerah Tor Sihayo dan sekitarnya. Komunitas merupakan suatu wadah bagi Etnis Nias di tanah rantau untuk mengenal dan mempererat hubungan kekerabatannya. Dari waktu ke waktu jumlah komunitas Etnis Nias ini terus bertambah dan berkembang bahkan menjadi desa. Budaya dan bahasa juga di pertahankan dan diturunkan ke generasi berikutnya. Mereka menghadirkan adat istiadat di Nias di tempat perantauan yang baru.

Kedati begitu adat dan budaya tersebut sudah di sesuaikan dengan budaya dan adat dimana mereka tinggal.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menelaah lebih dalam lagi mengenai bagaimana kehidupan masyarakat Nias dari aspek sosial budaya sebagai masyarakat pendatang di Tor Sihayo. Ada satu hal yang menarik untuk dikaji dalam kehidupan masyarakat Nias di Tor Sihayo. Masyarakat Nias sebagai salah satu masyarakat pendatang di Tor Sihayo selalu mengalami diskriminasi. Hal inilah menurut penulis menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk diteliti. Masyarakat Nias yang tinggal di kawasan Tor Sihayo Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal tentunya bersentuhan dengan masyarakat setempat.

Masyarakat Nias beradaptasi dengan masyarakat setempat dengan berbagai pendekatan. Tujuan pendekatan yang dilakukan adalah agar dapat diterima dan bisa bertahan hidup di lingkungan baru. Perbedaan kebudayaan menjadi salah satu penghambat masyarakat Nias berinteraksi dengan masyarakat Tor Sihayo yang majemuk. Perbedaan itu meliputi adatistiadat, bahasa, maupun segala kebiasaan yang dimiliki setiap kebudayaan masing-masing. Keragaman etnis di Tor Sihayo semakin menambah keragaman pendekatan yang dilakukan masyarakat Nias.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MIGRAN NIAS DI KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mempermudah penulis dalam penulisan dan menghasilkan penelitian yang objektif, maka penulis perlu membatasi masalah yang akan dibahas. Adapun masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa latar belakang masuknya Etnis Nias ke Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimana kehidupan Sosial Budaya migran Nias Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
3. Apa hambatan migran Nias dalam interaksinya di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah penulis menentukan rumusan masalah sebagai fokus penelitiannya penulis juga menyadari bahwa penelitian yang akan dilakukan juga harus mampu memberikan tujuan dan manfaat dari penelitian tersebut. Maka penulis juga akan menentukan fokus tujuan dan manfaat yang akan dicapai penulis nantinya. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang masuknya Etnis Nias ke Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan Sosial Budaya migran Nias Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui apa hambatan migran Nias dalam interaksinya di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Untuk menambah referensi dan khasanah dalam penelitian mengenai kehidupan migran Nias Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
2. Aspek praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah referensi dalam mengubah cara pandang masyarakat terhadap keberadaan para migran Nias.

1.4 Tinjauan Pustaka

Informasi mengenai masyarakat Nias telah banyak ditemukan di berbagai tulisan baik berupa skripsi, disertasi maupun buku. Akan tetapi dalam tulisan tersebut hanya sekilas membahas mengenai kehidupan migran Nias Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Belum ada yang secara khusus membahas mengenai kehidupan sosial budaya migran Nias Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Untuk itu penulis juga menggunakan beberapa tulisan sebagai pendukung tulisan ini diantaranya Muba Simanihuruk yang berjudul “*Adaptasi Migran dalam Konteks Perkembangan Kota di Indonesia: Studi Migran Nias yang Bekerja di Sektor*

Informal di Kota Medan”, tahun 1999. Tulisan ini menjelaskan tentang faktor yang menyebabkan penduduk Nias menjatuhkan pilihan untuk bermigrasi ke Kota Medan. Medan adalah Kota menjadi faktor penarik migrasi Nias sementara keadaan sosial ekonomi pedesaanlah yang mendorong terjadinya migrasi Nias ke kota Medan. Fenomena migrasi Nias ke Medan semakin masif ketika perkembangan kota Medan semakin pesat, sebagaimana layaknya kota utama Jakarta. Kota Medan sebagai melting pot beragam etnis yang sebelumnya juga telah didiami migran dari dalam penjuru tanah air. Penulis menggunakan Tesis ini sebagai salah satu informasi karena fenomena ini sama dengan di migran Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Tali Jazaro Gulo yang berjudul *“Kebijakan dalam Upaya Memerangi Kemiskinan Di Nias”*, tahun 2004 menjelaskan pelaksanaan pembangunan di Nias berjalan sedikit lambat dibandingkan daerah-daerah lain penyebab utama kemiskinan masyarakat di Nias. Beliau menjelaskan banyak pemuda Nias yang berusia 15-30 tahun yang merantau ke kota-kota besar, bekerja di sektor-sektor formal dengan tingkat pendapatan yang rendah. Penulis menggunakan tesis ini sebagai bahan referensi dimana Etnis Nias yang bermigrasi ke Sibolga adalah orang-orang yang berusia produktif, karena tujuan utama mereka adalah untuk mendapatkan pekerjaan. Kemiskinan di Nias mendorong masyarakat mencari daerah-daerah yang mampu meningkatkan taraf hidup mereka sehingga kota Sibolga menjadi salah satu tujuan

migrasi Etnis Nias. Tesis ini juga membahas sedikit tentang keberadaan Etnis Nias di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Sianturi yang berjudul “*Pola Adaptasi Budaya Penduduk Asli Dan Pendatang Antara Masyarakat Pakpak Dairi dengan Batak Toba,*” mengatakan bahwa pada masyarakat di Panji Sitinjo adaptasinya sampai saat ini masih membuahkan hubungan sosial yang harmonis dan saling menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari terciptanya akulturasi, asimilasi dan adanya perkawinan campuran antara etnik Pakpak Dairi dan Batak Toba di Panji Sitinjo. Penulis melihat adanya persamaan kasus dimana etnis Nias di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal juga merupakan pendatang yang perlu melakukan adaptasi terhadap Etnis lain di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. maka itu penulis menjadikan buku ini sebagai bahan referensi.

Snouck Hurgronje dalam bukunya yang berjudul *De Atjehers*, tahun 1895. Dalam buku ini Snouck menceritakan tentang masyarakat Aceh dan adat istiadatnya. Ia menceritakan bagaimana Aceh senang memelihara budak. Dalam buku ini memiliki cerita yang menarik tentang budak-budak yang didatangkan dari berbagai daerah ke Aceh. Snouck menggambarkan bagaimana orang Mante yang tak mau makan, orang keling yang dikenal sebagai ereueng dagang, budak Nias yang mengawini anjing, Batak Karo yang keras kepala dan budak Afrika yang melupakan daerah asalnya.

Dalam bagian buku ini menjelaskan bagaimana orang Nias dengan cerita mitos tentang asal usul orang Nias yang merupakan keturunan anjing. Akibatnya dalam

percakapan sehari-hari, mereka dikatakan keturunan anjing dan babi. Bahkan ada sajak yang mengejek orang Nias atau keturunan campuran orang Nias yang bunyinya, “*Nieh kumudee; uroe bee buy, malam bee asee.*” Artinya orang Nias yang makan buah mengkudu; bau seperti babi disiang hari, seperti bau anjing dimalam hari. berdasarkan itu penulis menjadikan buku ini sebagai reverensi untuk menggambarkan munculnya stereotip-stereotip buruk tentang orang Nias.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian mengenai “Kehidupan Sosial Budaya Migran Nias Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal”, merupakan suatu penelitian historis. Penelitian ini diarahkan untuk meneliti, mengungkapkan dan menjelaskan peristiwa masa lampau sehingga jelas diarahkan kepada metode sejarah yang bersifat kualitatif. Tujuan dari penelitian historis ini yaitu menemukan dan mendeskripsikan secara analisis serta menafsirkan tentang Kehidupan Sosial Budaya Migran Nias Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian yang saya lakukan termasuk dalam penelitian sejarah lokal yang bersifat sosial budaya. Dalam penelitian akan dibahas mengenai suatu hubungan yang terjalin antara masyarakat Nias dengan masyarakat kawasan daerah Tor Sihayo Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal yang majemuk.

Dalam penulisan sejarah pemakaian metode sejarah sangat penting. Metode penelitian ini dimaksudkan untuk merekonstruksi masa lampau manusia sehingga menghasilkan suatu karya ilmiah yang bernilai. Penelitian ini menggunakan metode

sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dari peninggalan masa lampau.⁴ Setelah memperoleh sumber-sumber yang diperlukan, tahap berikutnya adalah kritik Sumber. Pada tahap ini sumber-sumber relevan yang telah diperoleh. Ada beberapa tahapan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Tahap pertama adalah heuristik. Tahapan ini merupakan proses pengumpulan sumber-sumber historis yang berhubungan dengan topik yang di teliti. Dalam hal ini penuli menggunakan studi pustaka dan pengumpulan data-data primer melalui wawancara. Dalam studi pustaka penulis akan mengumpulkan data-data sekunder yang berhubungan dengan topik ini baik dalam bentuk buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan lainnya. Untuk mengumpulkan sumber pustaka maka penulis melakukan kunjungan ke Perpustakaan Universitas Sumatera Utara, Perpustakaan Daerah Sumatera Utara, Perpustakaan Willem Iskandar Kota Padangsidimpuan dan Perpustakaan Tagor Kota Padangsidimpuan.

Untuk mendukung data-data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka yang telah dilakukan maka penulis juga akan melakukan pengumpulan data-data primer melalui wawancara. Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu melakukan penelusuran terhadap orang-orang yang dianggap dapat memberi masukan

⁴Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1985, hlm. 39

terhadap topik yang diteliti, baik dari masyarakat, pemerintahan, tokoh masyarakat dan orang Nias yang ada di kawasan Tor Sihayo.

Setelah memperoleh sumber-sumber yang diperlukan, tahap berikutnya adalah kritik Sumber. Pada tahap ini sumber-sumber relevan yang telah diperoleh diverifikasi kembali untuk mengetahui keabsahannya.⁵ Tahap selanjutnya adalah tahap interpretasi. Merupakan tahapan penafsiran terhadap sumber yang telah dikritik. Dalam tahap ini penulis melakukan analisis dan sintesa. Analisis berarti menguraikan. Dari proses analisis telah diperoleh fakta-fakta.

Kemudian data-data yang diperoleh disintesa sehingga memperoleh sebuah kesimpulan. Agar memperoleh kredibilitas maka kritik sumber dilakukan dalam dua tahap yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan mencakup seleksi dokumen, apakah dokumen tersebut dapat digunakan atau tidak dalam penelitian. Kemudian juga menyoroti tampilan fisik dokumen, mulai dari ejaan yang digunakan, jenis kertas, stempel atau apakah dokumen tersebut telah diubah atau masih asli.⁶ Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian dari metode penelitian sejarah. Dari tahapan-tahapan sebelumnya maka diakhiri dengan penulisan fakta-fakta secara kronologis dan dituangkan dalam bentuk skripsi.

⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995, hlm. 99

⁶ *Ibid*, hlm. 100

BAB II

POTRET ALAM DAN SOSIAL EKONOMI KAWASAN TOR SIHAYO

2.1 Lokasi dan Keadaan Alam

Kawasan hutan Tor Sihayo yang menjadi lokus permasalahan dalam penelitian ini berada di ujung utara dan timur laut kawasan Taman Nasional Batang Gadis (TNBG), termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Kawasan tersebut meliputi gugusan perbukitan di sisi sebelah barat aliran Sungai Batang Gadis setelah menyatu dengan aliran Sungai Batang Angkola yang mengalir dari sisi timur laut dan bertemu di suatu tempat dalam wilayah Desa Muara Batang Angkola Kecamatan Siabu. Sebenarnya Tor Sihayo hanya salah satu dari puluhan *tor* (bukit) yang terdapat di kawasan ini, namun nama tersebut digunakan di sini untuk merujuk seluruh kawasan yang di dalamnya terdapat titik-titik lokasi pembukaan hutan oleh migran Nias sejak awal 1980-an.

Penduduk yang bermukim di desa-desa sekitar Tor Sihayo dan sekitarnya mengenal dan memberi nama tertentu untuk sejumlah bukit dan aliran sungai serta anak sungai yang ada di daerah ini, antara lain Tor Sihayo, Tor Bulusoma, Tor Ledang, Tor Jilok, Tor Bahal Gaja, Tor Pulo dan Tor Dairi. Khusus dua bukit yang disebut terakhir

adalah nama yang diberikan oleh penduduk setempat untuk merujuk pada bukit yang dulunya dibuka dan dihuni oleh migran asal Dairi (Tor Dairi) pada 1980-an dan yang kemudian dijadikan pemukiman oleh migran dari Pulau Nias (Tor Pulo). Selain itu ada pula tempat-tempat yang diberi nama menurut nama sungai atau anak sungai yang ada di lembah-lembah perbukitan seperti Aek Sidua-dua, Aek Garut, Aek Sirandong, Aek Tombang, Aek Simarincor-incor, Aek Simate-mate, Aek Sibarabe dan Aek Sihayo. Semua anak sungai tersebut bermuara ke Sungai Batang Gadis dan yang terbesar di antaranya adalah Aek Sihayo.

2.2 Penduduk dan Mata Pencaharian Hidup

Tidak mudah untuk mendapatkan data yang akurat tentang jumlah penduduk migran Nias yang kini berdiam di kawasan Tor Sihayo. Kesulitan itu terutama terjadi karena migran Nias pada umumnya tidak mencatatkan diri dan anggota keluarga yang dibawanya ke instansi pemerintah setempat, bahkan tidak juga ke kepala desa di wilayah domisili mereka. Selain itu, proses kedatangan mereka yang diam-diam, sporadis, dan langsung masuk ke lingkungan kerabatnya di dalam hutan membuat sulit untuk mendeteksi perubahan-perubahan komposisi penduduk pendatang ini.

Seorang informan yang merupakan pimpinan komunitas migran Nias di Tor Pulo mengatakan bahwa jumlah penduduk migran Nias di kawasan ini berkisar 250 KK. Tetapi hasil pendataan yang dilakukan oleh tim dari Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal pada awal 2009 baru mendapatkan adanya 180 KK dengan total

jumlah individu 843 jiwa, dengan rata-rata jumlah anggota keluarga per KK sebanyak 5 orang. Jumlah kepala keluarga yang memiliki KTP Mandailing Natal tercatat 113 orang, sisanya sebanyak 67 orang tidak memiliki KTP setempat.⁷ (Heru Sutmantoro, 2009).

Sebagian penduduk migran Nias tersebut tercatat sebagai warga desa-desa sekitar yang letaknya paling dekat dan memiliki kaitan historis klaim penguasaan lahan dengan kawasan Tor Sihayo, yaitu Tangga Bosi II, Tanjung Sialang dan Muara Batang Angkola. Beberapa tahun lalu sebagian mereka juga tercatat sebagai warga desa Hutagodang Muda, namun pada saat penelitian ini dilakukan kepala desanya menyatakan bahwa tidak ada lagi warganya yang berasal dari Nias.

Migran Nias membuka hutan di kawasan Tor Sihayo untuk aktivitas pertanian, karena itulah yang menjadi mata pencaharian pokok bagi mereka. Mereka datang dari Pulau Nias untuk tujuan mencari lahan pertanian karena didorong oleh kesulitan ekonomi dan sempitnya lahan pertanian yang mereka miliki di kampung asal. Data yang diperoleh dari hasil survey dan inventarisasi migran Nias yang dilakukan tim dari Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal menunjukkan bahwa luasan hutan yang sudah dibuka oleh 180 KK migran Nias di kawasan ini mencapai 504,25 Ha, dengan rata-rata 2,8 Ha per KK.

⁷Wawancara dengan Bapak Heru Sutmantoro, tanggal 14 Maret 2017

Pola perladangan berpindah adalah model pengelolaan lahan yang lazim dilakukan oleh migran Nias khususnya pada tahun-tahun awal mereka datang ke Tor Sihayo. Pola seperti itu dilakukan karena orientasi utama mereka adalah menanam tanaman muda yang cepat memberikan hasil panen seperti padi, jagung dan aneka macam sayur-sayuran, yang bisa memenuhi kebutuhan subsisten bagi keluarganya, juga tanaman nilam untuk menghasilkan minyak nilam.

Untuk mendapatkan uang tunai mereka menjual hasil sayur-sayuran dan minyak nilam. Areal hutan yang baru dibuka ditanami padi, cabe, jagung, bawang, kacang-kacangan dan sayur-sayuran lain yang akan memberikan hasil berupa bahan pangan bagi mereka dalam masa satu tahun. Tanaman cabe bisa memberikan hasil lebih lama dan pada umumnya dijual ke pasar. Setelah itu mereka pindah ke petak lahan lainnya sementara lahan sebelumnya dibiarkan.

Beberapa tahun belakangan ini migran Nias sudah mulai menanam tanaman tua seperti coklat, kemiri dan karet, dan sebagian sudah menghasilkan. Ada tiga faktor yang tampaknya mendorong mereka mulai beralih dari pola perladangan ke pola pertanian menetap. Pertama, pengalaman mengikuti pelatihan pola tani menetap yang diselenggarakan pemerintah daerah seiring dengan imbauan agar mereka turun gunung pada tahun 1989. Kedua, dengan diterimanya migran Nias menjadi warga desa-desa sekitar, mereka menjadi lebih nyaman dengan status keberadaan di kawasan ini.

Pada tahun 1993 migran Nias di Tor Pulo diterima menjadi bagian dari Desa Tangga Bosi II. Ketiga, peristiwa gempa besar Nias pada tahun 2005 membuat minat mereka untuk kembali ke Pulau Nias menurun, sehingga banyak dari mereka yang memutuskan untuk hidup di perantauan. Salah seorang informan di Aek Tombang, yang menjadi simpul ekonomi bagi migran Nias di kawasan ini, menyebutkan bahwa setelah gempa tersebut migran Nias di Tor Pulo dan sekitarnya mulai ramai-ramai menanam tanaman karet. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka sudah akan menetap di daerah Sihayo.

Dari hasil pengamatan lapangan diketahui bahwa migran Nias di kawasan Tor Pulo mengikuti tiga modus pengelolaan lahan. Pertama, mereka membuka hutan, semak belukar atau lahan yang sudah diberakan (gasgas) untuk menanam padi sebagai tanaman utama. Padi ladang biasanya berusia 5-6 bulan baru bisa dipanen. Di dalam areal tanaman padi tersebut juga disisipi tanaman jagung, cabe atau bawang. Hasil padi dan jagung untuk kebutuhan konsumsi, sedangkan hasil cabe selain untuk konsumsi sebagian dijual ke pasar.

Di bagian pinggir lahan ditanami dengan beragam jenis tanaman seperti ubi jalar, ubi kayu, talas, labu, pisang, tebu yang hasilnya juga dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan karbohidrat rumah tangga. Pola kedua, mereka menanam tanaman muda untuk tujuan komersial, seperti cabe, kacang tanah, kacang kedelai, kacang panjang dan kacang merah. Ada juga yang fokus pada tanaman nilam ketika

harga minyak nilam tinggi. Hasil tanaman pada pola kedua ini umumnya dijual ke pasar pada hari-hari pekan. Pola ketiga, lahan bekas tanaman ladang tidak diberakan lagi melainkan ditanami dengan tanaman tua seperti karet, kakao, kemiri untuk mendapatkan hasil jangka panjang. Mereka yang melakukan pola penanaman seperti ini biasanya adalah pemilik lahan yang memadai luasnya, baik yang terdapat di suatu hamparan maupun di tempat lain. Migran Nias yang datang pada masa-masa tahun 1980-an dan 1990-an sudah memperoleh hasil dari tanaman tua yang mereka budidayakan.

2.3 Kontribusi Ekonomi

1. Komoditas Pertanian

Hasil pertanian migran Nias dari kawasan Tor Sihayo yang sudah berlangsung lebih seperempat abad terakhir ini telah memberikan kontribusi ekonomi bukan hanya bagi mereka sendiri tetapi juga bagi perekonomian desa-desa sekitarnya. Hasil pertanian yang bisa dijual mereka bawa ke pasar atau dijual melalui toke yang ada di Desa Muara Batang Angkola. Warga desa Muara Batang Angkola, sebagai desa yang menjadi “pintu masuk” ke kawasan Tor Sihayo, adalah pihak pertama yang mendapatkan manfaat ekonomi dari aktivitas pertanian migran Nias di kawasan ini.

Sekarang ini paling sedikit ada lima orang warga desa Muara Batang Angkola yang berperan sebagai “toke” atau pedagang pengumpul hasil bumi dari kawasan Tor Sihayo, sekaligus juga penyuplai bahan-bahan kebutuhan pokok bagi migran Nias yang

bermukim di gunung. Cabe, kacang-kacangan, coklat dan kemiri adalah sebagian dari hasil pertanian yang rutin dijual oleh migran Nias kepada para pedagang pengumpul tersebut. Volume hasilnya bervariasi dari waktu ke waktu sesuai dengan keadaan musim.

Pada saat penelitian di lapangan berlangsung salah seorang toke yang memiliki warung di Aek Tombang menyebutkan bahwa empat toke yang ada bias menampung sekitar 1500 kg cabe per minggu, dengan harga beli Rp 7000/kg atau setara dengan Rp 10.500.000. Pada musim panen besar tiga tahun lalu ia menyebutkan bahwa mengumpulkan 1 ton cabe perhari pernah dia lakukan, sehingga nilai ekonominya bisa mencapai belasan hingga puluhan juta per minggu. Informan mengaku bahwa dia memiliki sekitar 30 KK migran Nias yang menjadi pelanggannya dari kluster Tor Pulo, Aek Tombang dan Tor Dairi. Penduduk migran Nias lainnya menjual hasil bumi ke beberapa toke lain.

Hasil-hasil pertanian lainnya seperti coklat dibeli dengan harga Rp 17.000 dari petani; kemiri seharga Rp 1500/kg (kering), Rp 1400/kg (basah) dan Rp 8000/kg (kupas). Hasil kacang-kacangan bervariasi harga sesuai jenis, sedangkan karet dibeli seharga Rp 5000/kg. Namun saat ini migran Nias belum mempunyai hasil dari tanaman karet mereka.

2. Perdagangan

Sebagai konsekwensi dari semakin banyaknya migran Nias yang masuk ke kawasan Tor Sihayo, kebutuhan mereka untuk barang-barang keperluan rumah tangga berupa bahan pangan, peralatan, sandang dan juga alat-alat serta bahan pendukung pertanian dari waktu ke waktu semakin meningkat pula. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh warga Muara Batang Angkola untuk membuka usaha-usaha dagang yang bisa menyuplai kebutuhan para migran Nias. Salah seorang toke bermarga Pulungan yang membuka warung di Aek Tombang menyebutkan bahwa ia mulai membuka usaha dagang hasil bumi, warung kelontong dan warung kopi di tempat itu sejak tahun 2001, meneruskan usaha mertuanya yang sudah dirintis sejak tahun 1970-an⁵. Adik iparnya juga membuka usaha yang sama di sekitar Aek Simate-mate, yang menampung hasil bumi dan menyuplai kebutuhan rumah tangga migran Nias dari daerah sekitarnya.

Migran Nias yang datang berbelanja pada hari-hari pekan ke Pasar Sinonoan juga disebut-sebut telah menghidupkan aktivitas perdagangan di pasar tersebut. Paling sedikit pada hari pekan Rabu mereka biasanya turun ke pasar untuk berbelanja beragam kebutuhan selain yang bisa mereka dapatkan di warung toke-toke yang ada di Aek Tombang. Harga jual hasil pertanian lebih mahal di Pasar Sinonoan, dan sebaliknya harga beli kebutuhan rumah tangga lebih murah ketimbang di Aek Tombang. Namun sebagian besar migran Nias tidak lagi membawa hasil pertanian mereka langsung ke Pasar Sinonoan, selain karena sudah ada toke yang menampung dengan selisih harga

yang wajar, mereka juga bepergian ke pasar tanpa harus dibebani lagi dengan urusan membawa barang-barang hasil pertanian.

3. Pengangkutan

Kegiatan pengumpulan hasil bumi dan perdagangan yang berlangsung di Aek Tombang dan Aek Simate-mate, keduanya berada di jalur lintasan dari Muara Batang Angkola menuju Tor Pulo, hanya satu titik dari mata rantai perdagangan hasil bumi dari migran Nias. Semua hasil bumi yang dibeli oleh para toke dari migran Nias di kedua tempat tersebut harus diangkut terlebih dahulu ke Desa Muara Batang Angkola, berjarak sekitar 4 kilometer. Demikian pula barang-barang kebutuhan rumah tangga yang akan dijual di warung mereka di Aek Simate-mate dan Aek Tombang harus diangkut dari desa ke tempat tersebut.

Untuk urusan ini telah tersedia jasa pengangkutan menggunakan ojek atau kendaraan bermotor roda dua, yang melayani beberapa toke yang berusaha di tempat tersebut maupun bagi orang-orang yang membutuhkan jasa mereka untuk mengangkut barang atau orang. Ongkos angkutan barang dari Aek Tombang ke Muara Batang Angkola adalah Rp 250/kg. Peluang usaha ini dimanfaatkan oleh sejumlah warga Muara Batang Angkola yang memiliki kenderan bermotor roda dua, dan biasanya sudah bekerjasama dengan para toke di Aek Tombang dan Aek Simate-mate.

Kehadiran migran Nias juga telah membawa berkah ekonomi bagi warga Muara Batang Angkola yang menyediakan jasa penyeberangan Sungai Batang Gadis menggunakan getek atau perahu motor tempel. Jasa penyeberangan menggunakan rakit atau getek berharga Rp 1000/orang, untuk menyeberangi sungai dengan lebar sekitar 40-50 meter. Perahu motor tempel juga bisa digunakan untuk mengangkut orang dari Muara Batang Angkola ke sekitar Aek Simate-mate, dengan tawarmenawar harga, sebelum melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki ke Aek Tombang maupun Tor Pulo dan sekitarnya.

Penarik beca bermotor merupakan aktor lain dalam jaringan ekonomi migran Nias yang juga berperan penting. Mereka biasanya menyediakan jasa angkutan bagi migran Nias yang turun dari Tor Sihayo menuju Pasar Sinonoan di perlintasan jalan negara lintas Sumatera. Pada hari-hari pekan warga Nias turun dari gunung untuk berbelanja ke Pasar Sinonoan (hari Rabu) atau pasar-pasar lain di sekitarnya. Ongkos angkutan beca dari Pasar Sinonoan sampai ke Muara Batang Angkola adalah Rp 8000/orang, dan biasanya mereka mengangkut lebih dari 3 orang sekaligus sehingga biaya angkutan bisa mencapai Rp 50000/beca.

4. Jaringan Pasar

Toke yang menampung hasil bumi dari migran Nias di Aek Tombang kemudian akan mengirim komoditas tersebut ke toke-toke besar lainnya yang ada di Bonan Dolok Kecamatan Siabu, ke kota Panyabungan atau Padang Sidempuan, untuk dijual ke

konsumen. Kadang-kadang toke besar di tempat-tempat tersebut di atas mengirim barang hasil pertanian ke daerah lain termasuk ke Padang. Fenomena seperti ini juga ditemukan dalam jaringan perdagangan hasil bumi dari migran Nias di Batang Toru, dimana hasil pertanian seperti cabe bahkan kadangkala dijual oleh para toke sampai ke Gunung Sitoli.

2.4. Profil Desa-desa Sekitar Kawasan Tor Sihayo

Dari penelitian lapangan ditemukan fakta bahwa ada tiga desa di Kecamatan Siabu yang memiliki kaitan sangat dekat dengan keberadaan kawasan Tor Sihayo dan terkait kepentingan dengan migrant Nias yang bermukim di kawasan itu. Ketiga desa itu adalah Muara Batang Angkola, Hutagodang Muda dan Tangga Bosi II. Desa yang disebut terakhir merupakan pemekaran dari Desa Tangga Bosi beberapa tahun lalu. Sebelum dimekarkan Desa Tangga Bosi II bersama-sama dengan Desa Tangga Bosi I dan Desa Tangga Bosi III adalah satu kesatuan komunitas dan administrasi bernama Desa Tangga Bosi. Secara tradisional Desa Tangga Bosi merupakan bagian dari wilayah Kekuriaan atau Kerajaan Panyabungan Tonga. Gambaran mengenai desa-desa sekitar kawasan Tor Sihayo dalam bagian ini akan mencakup ketiga desa tersebut sebelum dimekarkan, karena klaim tanah ulayat atas kawasan Tor Sihayo merupakan bagian dari klaim masyarakat adat Tangga Bosi.

Pada masa sebelum Kabupaten Mandailing Natal dimekarkan dari kabupaten induk Tapanuli Selatan, Kecamatan Siabu adalah salah satu kecamatan yang berbatasan

langsung dengan pegunungan Bukit Barisan dimana kawasan Tor Sihayo berada. Kecamatan Siabu kemudian dimekarkan menjadi dua kecamatan, yaitu Siabu dan Bukit Malintang. Kecamatan Bukit Malintang baru-baru ini telah pula dimekarkan menjadi dua kecamatan, yaitu Bukit Malintang dan Naga Juang. Kecamatan Naga Juang mencakup desa-desa yang ada di seberang Sungai Batang Gadis yang terdiri dari tujuh desa yaitu Banua Rakyat, Humbang I, Sayur Matua, Tarutung Panjang, Tambiski, Simanosor dan Tambiski Nauli.

Semua desa ini berada di wilayah sempadan Sungai Batang Gadis dan di bagian lembah sebelah timur perbukitan Tor Sihayo. Kecamatan Naga Juang berbatasan di sebelah utara dengan Kecamatan Siabu, tepatnya di sekitar Desa Aek Garut (di seberang sebelah barat sungai) dan Tanjung Sialang (sisi seberang sebelah timur sungai) yang bertetangga langsung dengan Desa Hutagodang Muda. Beberapa desa tersebut di atas memanfaatkan sumber air dari aliran anak sungai di kawasan Tor Sihayo, seperti aliran anak sungai Aek Gajah yang dimanfaatkan oleh penduduk Desa Humbang I, aliran anak sungai Aek Sidua-dua dan Aek Garut di wilayah Desa Tanjung Sialang dan Hutagodang Muda (bagian desa di seberang sebelah barat Sungai Batang Gadis).

Berikut adalah gambaran ringkas dari desa-desa sekitar kawasan Tor Sihayo di wilayah Kecamatan Siabu, khususnya yang memiliki hubungan atau kaitan kepentingan dengan wilayah dan migran Nias di kawasan Tor Sihayo. Desa-desa

dimaksud adalah Muara Batang Angkola, Hutagodang Muda dan Tangga Bosi (I,II dan III). Lima desa tersebut (sebelum pemekaran hanya tiga desa) merupakan bagian dari 24 desa yang ada di Kecamatan Siabu. Dari data statistik kecamatan (2008) diketahui bahwa luas wilayah kelima desa itu mencapai 11.315,86 Ha atau 32,77 % total luas kecamatan (34.536,48 Ha). Jumlah penduduk dari kelima desa berdasarkan sumber yang sama adalah 6.117 jiwa atau 11,77 % dari total penduduk kecamatan (51.958 jiwa).

Tidak diperoleh data yang akurat berdasarkan statistik kecamatan untuk menggambarkan distribusi penggunaan lahan di Kecamatan Siabu, sehingga tidak diketahui secara pasti gambaran yang ada di kelima desa sekitar kawasan Tor Sihayo tersebut di atas. Dalam statistik kecamatan Siabu (2008) hanya terdapat satu aspek pengelolaan lahan, yaitu luas panen tanaman padi dan palawija tahun 2007, yaitu 11.254 Ha padi sawah, namun tidak diketahui sebarannya di tingkat desa. Dari data statistik Kabupaten Mandailing Natal Dalam Angka 2008 diperoleh gambaran luas lahan baku lahan kering yang terdapat di Kecamatan Siabu sebagai berikut: (a) pekarangan/bangunan 335 Ha; (b) tegal/kebun 425 Ha; (c) ladang/huma 37 Ha; (d) penggembalaan 27 Ha; (e) rawa tidak ditanami 2.600 Ha; (f) tambak/kolam/tebat 102 Ha; sementara tidak diusahakan 169 Ha; (g) hutan rakyat 13.209 Ha; (h) hutan Negara 16.035 Ha; (i) perkebunan 3.250 Ha; (j) lain-lain 220 Ha; dan total lahan seluruh kecamatan 36.400 Ha.

BAB III

**KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MIGRAN NIAS
KAWASAN TOR SIHAYO**

3.1 Sejarah Migrasi Etnis Nias ke Tor Sihayo

Nias atau *tano niha* adalah gugusan pulau yang jumlahnya mencapai 132 pulau, membujur di lepas pantai Barat Sumatera menghadap Samudra Hindia. Tidak semua pulau-pulau tersebut berpenghuni. Hanya ada sekitar lima pulau besar yang dihuni yaitu Pulau Nias, Pulau Tanah Bala, Pulau Tanah Masa, Pulau Tello dan Pulau Pini. Di antara kelima pulau tersebut, Pulau Nias merupakan yang berpenghuni paling padat dan menjadi pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan. Pulau yang terkenal dengan budaya megalitiknya ini menyimpan beberapa misteri dan keunikan, termasuk mengenai asal-usul leluhur orang Nias. Para penghuni pulau ini menyebut dirinya sebagai *ono niha* (orang Nias) yang diyakini oleh sebagian ahli antropologi dan arkeologi sebagai salah satu puak tertua di Nusantara.⁸

Etnis Nias memiliki masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi. Hukum adat Nias secara umum disebut *fonraköy* yang

⁸Tuanku Lukman Sinar, *Mengenang Kewiraan Pemuka Adat dan Masyarakat Adatnya di Sumatera Utara Menentang Kolonialisme Belanda*, FORKALA, Medan: 2007, hlm. 10

mengatur segala segi kehidupan mulai dari kelahiran sampai kematian.⁹ Masyarakat Nias kuno hidup dalam budaya megalitik dibuktikan oleh peninggalan sejarah berupa ukiran pada batu-batu besar yang masih ditemukan di wilayah pedalaman pulau ini. Etnis Nias mengenal sistem kasta (12 tingkatan Kasta). Tingkatan kasta yang tertinggi adalah Balugu.¹⁰ Untuk mencapai tingkatan ini seseorang harus mampu melakukan pesta besar dengan mengundang ribuan orang dan menyembelih ribuan ekor ternak babi selama sehari-hari.

Pulau Nias bukan daerah yang cukup subur. Mata pencaharian di sana adalah bertani. Hasil pertanian di Nias seperti padi, ubi, kelapa dan hasil perkebunan seperti karet. Dalam pertanian tidak menggunakan irigasi yang baik, hanya mengandalkan turunya hujan sementara dalam perkebunan karet jika hujan turun tidak dapat menyadab karet. Jadi dapat di katakan perekonomian masyarakat Nias tidak begitu mendukung terhadap budaya mereka yang menuntut biaya cukup besar. Boleh dikatakan budaya Nias merupakan suatu proses pemiskinan bagi masyarakat Nias itu sendiri.¹¹

⁹ *Ibid*

¹⁰ Balugu merupakan simbol sosial dikalangan masyarakat Nias. Proses untuk mendapatkan gelar balugu sangat lama dan ketat. Khusus di Nias Utara, Tengah, dan Barat, dimulai dari Strata 7 hingga ke-9 (ada yang menetapkan strata ke-12). Seorang yang akan di beri gelar balugu, harus melaksanakan upacara adat yang dikenal dengan "osawa" (pesta adat menaikkan status sosial sekaligus untuk mendapatkan gelar balugu). Dalam pesta osawa ini seorang calon balugu harus mempersiapkan segalanya seperti mempersiapkan perhiasan yang nantinya dikenakan sang istri, mempersiapkan rumah adat, mendirikan gowe (patung), menyusun formasi pengikutnya (semacam kabinet), mempersiapkan putra yang kelak akan meneruskan kekuasaannya, mempersiapkan alat music dan hal-hal lain yang bertalian dengan gelar yang akan disandangnya.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Wr. Warasi, tanggal 14 Maret 2017

Akibatnya banyak masyarakat Nias yang miskin tidak mampu memenuhi tuntutan adat mereka memilih untuk meninggalkan kampung mereka. Inilah yang di manfaatkan oleh para pedagang-pedagang dari Aceh, Sumatera barat, Cina dan Eropa untuk untuk mendapatkan budak-budak dari Nias.¹² Menurut sejarahnya, Etnis Nias sudah melakukan migrasi ke berbagai daerah sejak zaman kejayaan Aceh di abad ke-17 atau sebelumnya. Kaum bangsawan pantai Barat Sumatera seperti di Padang dan Sibolga mengolah tanah mereka dengan bantuan tenaga budak, yang umumnya didatangkan dari Pulau Nias.

Menurut J.T. Nieuwenhuisen dan H.C.B. Rosenberg (1863) tradisi bekerja untuk orang lain penebus hutang, gadai atau jadi budak sudah merupakan tradisi dalam kehidupan orang Nias di kampung halaman mereka. Dalam kebudayaan Nias dikenal dengan sawuyu (perbudakan dalam konsep Nias). Ada tiga macam *sawuyu* di zaman kuno. Pertama, *sondrara hare* yaitu orang yang terlilit hutang pada rentenir (orang kaya atau raja). Seorang yang bekerja pada rentenir dan gajinya di potong untuk melunasi hutang. Bila sudah lunas dibebaskan. Kedua, *holito* yaitu orang yang dihukum mati menurut adat, namun jika ada yang membayar *holi-holi* (penebus jiwa) si terhukum akan di bebaskan. Status *sawuyu* ini bersifat turun temurun hingga ke anak cucu. Ketiga, *sawuyu* tawanan perang yang menjadi budak raja. Status budak ini juga turun

¹² Lukas Partanada Koestoro, dkk, *Tradisi Megalitik di Pulau Nias*, Medan: Badan Arkeologi, 2005 hlm. 27

temurun hingga keanak cucu. *Sawuyu* ini secara sederhana dirumuskan dalam tiga kata kunci hutang, kriminal dan tawanan. Kebiasaan ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Nias, hingga kebiasaan ini dimanfaatkan oleh orang luar, seperti orang Aceh untuk mendapatkan budak dari Nias. Banyak diantara mereka menjadi orang yang tergadai karena tak mampu membayar utang (*pandeling*), semacam perbudakan terselubung.¹³

Beberapa surat dari raja-raja lokal di pantai barat Sumatra (seperti Singkil, Susoh, Sibolga) menunjukkan bahwa orang Aceh sering menggarong perkampungan orang Nias di Pulau Nias dan secara paksa membawa penduduknya ke Tanah Tepi untuk dijual kepada orang-orang kaya guna dipekerjakan di pelabuhan, di perkebunan dan sebagai jongos dan babu.

Dalam catatan statistik kecamatan 2005 disebutkan bahwa Desa Muara Batang Angkola memiliki luas wilayah 1.330 Ha, tetapi dalam data statistik Kecamatan Siabu 2008 memiliki luas 8.575,36 Ha, yang sebagiannya mencakup wilayah Tor Sihayo di seberang Sungai Batang Gadis. Secara fisik dan geografis, memang, desa Muara Batang Angkola adalah yang terdekat dan berbatasan langsung dengan kawasan Tor Sihayo, juga menjadi pintu masuk menuju klusterkluster permukiman migran Nias di sekitar itu.

¹³ Viktor Zebua, *Ho Jendela Nias Kuno: Sebuah Kajian Kritis Mitologis*, Yogyakarta: 2006, hlm. 59

Namun demikian, dalam konsepsi masyarakat Desa Tangga Bosi dan Hutagodang Muda, warga desa Muara Batang Angkola secara historis tidak berhak mengklaim lahan di seberang Sungai Batang Gadis. Warga desa ini adalah pendatang yang berasal dari daerah Siulang-aling yang pada pertengahan abad ke-20 menjadikan lokasi permukiman sekarang sebagai tempat tinggal bagi para pencari ikan di muara sungai dan rawa-rawa di sekitar itu.

Selama puluhan tahun belakangan ini interaksi mereka dengan kawasan hutan relatif kecil dan aktivitas pertanian warga lebih banyak terfokus di sekitar permukiman. Mencari ikan di sungai dan rawa-rawa masih menjadi modus utama ekonomi penduduk desa Muara Batang Angkola sampai sekarang. Jumlah warga asli desa yang membuka lahan di seberang Sungai Batang Gadis tidak banyak, beberapa di antaranya adalah keluarga kepala desa yang sekarang, yang membuka kebun kemiri dan karet di sekitar Aek Tombang sejak akhir 1970-an.

Komunitas lokal penduduk asli Siabu menyikapi berbeda kehadiran migran Nias di kawasan Tor Sihayo. Perbedaan itu bukan hanya terlihat antara penduduk desa Muara Batang Angkola, Hutagodang Muda dan Tangga Bosi, namun di dalam lingkup masyarakat desa ada juga nuansa perbedaan antara kelompok elit desa dengan warga kebanyakan.

Terdapat hubungan 'simbiosis mutualisma' atau saling menguntungkan antara penduduk desa Muara Batang Angkola dengan keberadaan migran Nias di kawasan

Tor Sihayo. Warga Muara Batang Angkola mendapatkan peluang-peluang dan manfaat ekonomi dari aktivitas pertanian yang dilakukan oleh penduduk migran Nias di kawasan Tor Sihayo. Sebaliknya, migran Nias juga mendapatkan perlindungan ekonomi dari para toke di Muara Batang Angkola, khususnya ketika mereka menghadapi masa-masa paceklik. Selain itu, migran Nias merasa terbantu karena anak-anak mereka yang berusia sekolah dan akan mengikuti ujian akhir kelas 6 dapat bergabung dengan SD negeri yang ada di Muara Batang Angkola.

Selain melihat kehadiran migran Nias sebagai peluang ekonomi bagi penduduk desa, kalangan warga biasa dari generasi muda juga melihat adanya ancaman yang mereka hadapi di masa mendatang, yaitu semakin terbatasnya kesempatan bagi warga lokal untuk membuka lahan pertanian karena sudah digarap oleh migran Nias yang terus bertambah.

Bagi Kolonial Belanda (VOC) orang Nias dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan yang menggunakan kekuatan fisik. Pada masa itu mereka dipekerjakan sebagai budak, pengerajin atau pembuat atap rumbia. Selain itu mereka juga melakukan pekerjaan sebagai petani, buruh bangunan dan pekerjaan kasar lainnya. Budak-budak ini biasanya disebut warga setempat sebagai orang rantai, karena budak-budak ini adalah tahanan pemerintah Hindia Belanda yang bukan hanya orang Nias namun orang-orang dari berbagai daerah bahkan luar negeri. Kebanyakan orang rantai yang berasal dari Nias biasanya adalah orang-orang yang berada pada posisi paling rendah

dalam sistem pengkastaan Etnis Nias dan juga orang-orang yang melanggar hukum adat serta tawanan-tawanan perang.

Perkembangan Kabupaten Mandailing Natal begitu pesat pada tahun 1930 hingga tahun 1961. Hal ini menarik orang-orang dari berbagai daerah untuk bermigrasi ke Kabupaten Mandailing Natal seperti Etnis Batak, Karo, Simalungun, Angkola, Padang Lawas, Aceh, Nias, Minang, Melayu, Jawa, Bugis, Keling dan Cina. Banyak orang memilih meninggalkan Kabupaten Mandailing Natal. Akan tetapi, ada juga yang memilih tetap tinggal dan membangun pemukiman. Salah satu yang memilih tinggal menetap adalah mereka yang memiliki modal termasuk orang Cina, Batak, Bugis dan Minang. Etnis Nias sendiri juga banyak yang tinggal menetap dikarenakan malu untuk kembali ke kampung halaman jika masih dalam keadaan miskin.

Sarana pendidikan sudah lebih dari cukup untuk menampung anakanak dari dalam maupun yang datang dari luar daerah Kabupaten Mandailing Natal. Anak-anak dari Etnis Nias juga tidak pernah dibatasi untuk memperoleh pendidikan. Hak bersekolah mereka miliki. Karakter mereka yang ulet, rajin, cerdas dan juga terbuka terhadap budaya lain membantu mereka beradaptasi dengan cepat dan baik terhadap lingkungan sekitar mereka. Banyak dari mereka yang telah berpendidikan akhirnya sukses. Hal ini dibuktikan mulai tahun 1980 mereka sudah mulai ada yang bekerja di pemerintahan dan di pekerjaan formal lainnya. Salah satu mantan menteri penerangan

Kabupaten Mandailing Natal adalah keturunan Etnis Nias kelahiran Mandailing Natal, Beliau bermarga Mendrofa.¹⁴

Kabupaten Mandailing Natal sebagai negeri berbilang kaum, menampung orang-orang dari berbagai daerah dan mengikatnya dalam satu kebudayaan yaitu budaya Sumando. Peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh masyarakat pribumi maupun pendatang.¹⁵ Masyarakat mematuhi peraturan tersebut sehingga sangat jarang ada konflik yang mengandung SARA di dalam kehidupan bermasyarakatnya. Etnis Nias sebagai Etnis Minoritas mampu beradaptasi dengan budaya sumando dan mematuhi segala peraturan yang ada sehingga mereka juga hidup dengan damai dengan masyarakat dari etnis lain.

3.2 Kepercayaan

Kepercayaan asli Etnis Nias sebelum masuknya agama di Kabupaten Mandailing Natal adalah animisme dan dinamisme, serta kepercayaan terhadap adanya dewa besar yang melebihi dewa-dewa yang lain. Menurut kepercayaan itu, seorang yang meninggal rohnya tetap hidup dan bertempat tinggal dimana-mana. Roh tersebut dapat mendatangkan sakit bagi manusia. Untuk menjauhkan diri dari hal itu seorang dukun (*ere*) melepas seekor ayam putih yang masih hidup di bawah pohon,

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Wr. Warasi, tanggal 24 Mei 2017

¹⁵ *Ibid*

pecahan periuk diletakkan di bawahnya agar roh yang ada di pohon (*saho bela*) menjauhkan mereka dari malapetaka.

Kepercayaan ini juga memengaruhi kebudayaan di Nias. Etnis Nias sebelum masuknya agama mengenal kebiasaan berburu kepala manusia. Dalam kepercayaan dinamisme dan animisme kebiasaan memenggal kepala manusia memiliki pengertian yang berbeda. Kepercayaan dinamisme mengartikan memenggal kepala manusia dilakukan untuk menambah kekuatan gaib bagi orang yang melakukannya. Sementara dalam kepercayaan animisme pemenggalan kepala manusia dilakukan untuk diletakkan disamping kuburan tuhenori, salawa, atau balugu sebagai pendampingnya di dunia arwah.

Pengaruh Agama Islam di Nias diyakini melalui kegiatan perdagangan. Awalnya pengaruh Islam dibawah oleh pedagang-pedagang Arab, selanjutnya dibawah oleh Aceh dan Minang. Setelah pengaruh Aceh berhasil masuk ke Nias oleh Sultan Iskandar Muda. Pernikahan Tuanku Polem Putra Sultan Iskandar Muda dengan Putri Nias, Bowo Ana'a, putri Balugu Harimou Harefa memperkuat Asimilasi dengan masyarakat Nias terutama dalam memasukkan pengaruh Islam di sana.

Agama Kristen dimulai sejak datangnya misi Katolik yang dibawa oleh misionaris dari Prancis oleh Missions Etragers de Paris yang berlangsung cukup singkat yaitu dari tahun 1832-1835. Demikian pengaruh Islam yang dibawah oleh Datuk Raja Ahmad dari Pariangan, Padang Panjang (Sumatera Barat). Datuk Raja Ahmad pertama

sekali datang ke Teluk Belukar dan memperkenalkan Islam kepada masyarakat setempat dan pembangunan mesjid pertama berada di sana.

Masuknya berita Injil melalui misi protestan dimulai pada 27 September 1865 oleh penginjil Jerman, E. Ludwig Denninger dari Rheinsche Missionsgesellschaft (RMG), setiap tanggal 27 September ditetapkan juga sebagai hari Jubelium BNKP. Badan misi ini dibawa dari Kalimantan. Hingga tahun Hammerle, P. Johannes, Asal Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi, Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2004, hlm.7646 1900, ketika Pemerintah Kolonial Belanda masuk pertumbuhan gereja disana berlangsung sangat lambat. Baptisan pertama dilakukan pada 1874. Sekitar 15 tahun kemudian (1890) jumlah orang Kristen yang dibaptis baru mencapai 706 orang jumlah ini bertambah hingga 20.000 orang pada tahun 1915. Pada tahun 1915-1920 komunitas kristen di Nias mengalami peningkatan yang besar, sehingga terjadilah pertumbuhan yang sangat pesat. Pada tahun 1921 sudah 60.000 orang yang dibaptiskan pertambahan sejumlah 40.000 orang hanya dalam waktu 5 tahun.

Pada tahun 1936 sinode BNKP pertama dibentuk dan hingga tahun 1940 dipimpin oleh missionaries dari Jerman. Sementara itu di Nias berkembang juga gereja Advent dan Katolik Roma. Akan tetapi BNKP tetap merupakan gereja terbesar yang mencakup 60 persen dari seluruh penduduk. BNKP merupakan yang sangat penting dalam berbagai segi kehidupan masyarakat di pulau itu. Gereja ini boleh dikatakan sebagai pemersatu masyarakat Nias menjadi satu kesatuan Etnik dan bahasa.

Bahasa Nias Utara dijadikan bahasa Alkitab dan Gereja. Alkitab lengkap dalam bahasa Nias diterbitkan pada 1913. Perkembangan agama di Indonesia hampir merangkul semua Masyarakat Nias. Hingga tahun 1900an Etnis Nias sudah memiliki agama yakni: 73 persen beragama Kristen Protestan, 18 persen Katolik Roma, dan 7 persen beragama Islam sementara sisanya memeluk agama leluhur. Dalam sejarah migrasi Nias yang sudah dijelaskan sebelumnya etnis Nias yang melakukan migrasi diabad ke-16 mereka menganut agama Kristen atau Islam setelah berada ditempat rantau. Akan Tetapi, Etnis Nias di abad ke-19 migrasi Nias telah memiliki agama.

Etnis Nias yang bermigrasi ke Sibolga ditahun 1970-an hampir semua sudah memiliki agama baik itu Kristen protestan, Katolik Roma ataupun Islam. Keberadaan suatu permukiman dapat mempengaruhi berkembangnya suatu wilayah, dan sebaliknya kegiatan pembangunan dalam suatu wilayah dapat mempengaruhi berkembangnya permukiman.

3.3. Permukiman

Permukiman berkaitan secara langsung dengan kehidupan dan harkat hidup manusia, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman cukup banyak, antara lain faktor geografis, faktor kependudukan, faktor kelembagaan, faktor swadaya dan peran serta masyarakat, Adapun yang masih memeluk kepercayaan leluhur pada akhirnya mereka akan memeluk sebuah agama. Mereka yang beragama Kristen Protestan ataupun Kristen Katolik biasanya datang dari Nias Selatan, Gunung

Sitoli, dan Nias Utara. Sementara mereka yang beragama muslim mereka kebanyakan dari Nias Barat.

Persebaran migrasi Nias di Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 1980-an di pergaruhi oleh bagaimana mereka di daerah asal mereka. Etnis Nias yang berasal dari Nias selatan akan memilih bermukim kedaerah pedalam Kabupaten Mandailing Natal di karenakan mata pencaharian yang ada disana sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki dari daerah asal mereka yaitu sebagai penyadap karet, penebang kayu, dan petani.

Persebaran migrasi Nias di daerah pedalaman Kabupaten Mandailing Natal semakin besar di tahun 1981. Hal ini karena hilangnya mata pencaharian di daerah Kabupaten Mandailing Natal. Mereka beralih kepedalaman Kabupaten Mandailing Natal karena tersedianya mata pencaharian yang sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki yaitu sebagai penyadap karet dan juga sebagai penebang kayu. Persebaran penduduk Nias di daerah pendalam cukup pesat hingga akhirnya mereka bisa membentuk Perkampungan Nias.

Salah satu Perkampungan Nias di Kabupaten Mandailing Natal terdapat di kawasan Tor Sihayo Kecamatan Siabu. Perkampungan ini dibuka pada tahun 1980-an oleh bapak Halawa. Awal perkampungan Nias ini hanya di huni oleh bapak Halawa dan keluarga, secara berangsur-angsur penduduk Nias semakin bertambah hingga akhirnya terdapat kurang lebih 50 kepala keluarga Etnis Nias bermukim di daerah

tersebut. Pada tahun 1980 bapak halawa di angkat menjadi kepala lingkungan di perkampungan tersebut. Selain faktor di atas persebaran pemukiman etnis Nias juga di pengaruh oleh agama.

Etnis Nias yang beragama Kristen memilih bermukim di daerah Kabupaten Mandailing Natal yang banyak dihuni masyarakat Kristen sementara Etnis Nias yang beragama Islam banyak terdapat di Kabupaten Mandailing Natal yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Jika dilihat dari segi bentuk rumah Etnis Nias di Kabupaten Mandailing Natal sama saja dengan bentuk rumah orang Kabupaten Mandailing Natal lainnya. Bentuk perumahan Etnis Nias di Kabupaten Mandailing Natal tidak ada sedikitpun dipengaruhi dari daerah asal mereka.

Bentuk rumah mereka mengikuti bentuk rumah masyarakat setempat. Mereka yang berekonomi menengah kebawah bentuk rumah cukup sederhana, berbahan dasar kayu, pondasi rumah, tiang sampai lantai terbuat dari kayu. Terdiri dari satu atau 2 kamar bahkan ada yang tidak memiliki kamar. Mereka yang sudah membangun rumah dari beton, cenderung memilih membangun rumah dengan bentuk rumah di Eropa. Kebiasaan mereka yang hidup berkelompok, tidak jarang terlihat dalam satu rumah tinggal 2-3 keluarga. Biasanya hanya ada satu keluarga yang berhak atas bagi mereka yang tinggal di pegunungan sementara yang tinggal di daerah pesisir pemukimananya dibangun mengikuti garis pantai.

Pola pemukiman terpusat mengelompok membentuk unit-unit yang kecil dan menyebar, umumnya terdapat di daerah pegunungan atau daerah dataran tinggi yang ber relief kasar, dan terkadang daerahnya terisolir. Di daerah pegunungan pola pemukiman memusat mengitari mata air dan tanah yang subur. Sedangkan daerah pertambangan di pedalaman pemukiman memusat mendekati lokasi pertambangan. Penduduk yang tinggal di pemukiman terpusat biasanya masih memiliki hubungan kekerabatan dan hubungan dalam pekerjaan. Pola pemukiman ini sengaja dibuat untuk mempermudah komunikasi antarkeluarga atau antarteman bekerja.

Hal ini dipicu oleh rasa persaudaraan mereka yang tinggi, merasa senasib diperantauan mendorong mereka untuk tidak segan-segan membantu sesama mereka. Kebersamaan inilah yang patut dicontoh dari Etnis Nias. Orang Nias yang terlibat dalam kegiatan pelabuhan banyak yang beralih ke Pedalaman Kabupaten Mandailing Natal.¹⁶

3.4 Mata Pencaharian

Sejarah migrasi Etnis Nias ke Kabupaten Mandailing Natal dibawah oleh Kolonial Belanda mereka dipekerjakan sebagai budak dengan sistem kontrak. Mereka diperkerjakan dipelabuhan sebagai kuli angkut di pelabuhan, membuka hutan untuk membangun jalan, perumahan masyarakat dan sarana lain yang mendukung kegiatan Kabupaten Mandailing Natal. Orang Nias yang biasanya terlibat dalam kegiatan

¹⁶ Wawancara dengan ibu Luminar Hutauruk, tanggal 14 Mei 2017

pelabuhan akhirnya kehilangan pekerjaan mereka. Mereka tidak berkeinginan untuk kembali kekampung halaman mereka. Mereka lebih memilih untuk tinggal menetap di Kabupaten Mandailing Natal.¹⁷

Etnis Nias datang ke Kabupaten Mandailing Natal, banyak di antara mereka yang datang karena memiliki hutang adat, pelanggaran hukum Hingga tahun 1980-an sangat jarang dari mereka yang bekerja pada bidang formal. Hal ini disebabkan masih banyak mereka yang belum berpendidikan dan masih adanya stereotip-stereotip buruk mengenai Etnis Nias. Adanya anggapan bahwa mereka yang berwatak keras, pemarah dan jahat. Pandangan seperti itu menyebabkan mereka sedikit disisihkan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu ada pula kelompok etnis yang merasa mendominasi. Mereka merasa etnisnya lebih banyak, lebih maju, sehingga merasa lebih pantas mendominasi pada segala bidang tata kehidupan di sibolga. Hal ini mengakibatkan sangat jarang Etnis Nias yang berkerja di bidang formal. Setelah tahun 1980 mereka sudah banyak yang berpendidikan dan bekerja sebagai pegawai dipemerintahan maupun di perusahaan swasta, dibidang medis, dan bekerja di bidang pertahanan atau keamanan.¹⁸

¹⁷ Wawancara dengan ibu Melda Mendrofa, tanggal 14 Mei 2017

¹⁸ Wawancara dengan Arwan Swandy, tanggal 3 Juni 2017

BAB IV

INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MIGRAN NIAS DI KABUPATEN MANDAILING NATAL

Pada hakekatnya manusia memiliki sifat sebagai makhluk individual, makhluk sosial dan makhluk berkeTuhanan. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntun untuk menjadikan hubungan sosial antar sesamanya dalam kehidupan disamping tuntutan untuk hidup secara berkelompok. Melalui hubungan sosial, setiap individu harus menyadari kehadirannya disamping kehadiran individu lain. Hubungan sosial tersebut dapat diterjemahkan sebagai bagian dari interaksi sosial.¹⁹

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antar kelompok manusia dan antar orang perorangan dengan kelompok manusia. Selanjutnya apabila dua orang bertemu,

¹⁹Budhisantoso, S, *Kebudayaan dan integrasi Nasional dalam Masyarakat Majemuk*, Makalah , PPS-PKN-UI, Jakarta: 1993, hlm. 13

interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan bahkan mungkin berkonflik. Aktifitas seperti itu merupakan syarat utama terjadinya interaksi sosial. Yoseph A. Roucek mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah suatu proses yang timbal balik dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dari pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontrak langsung, melalui berita yang didengar atau dilihat.²⁰

Etnis Nias adalah pendatang bersamaan dengan etnis lainnya yang ada di Kabupaten Mandailing Natal. Beradaptasi di lingkungan baru bukan hal yang mudah bagi Etnis Nias. Interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat majemuk bersifat lebih kompleks, karena menghubungkan antar individu, antar kelompok dan antar suku bangsa yang berbeda-beda.

4.1 Komunitas Etnis Nias

Pengetahuan tentang asal-usul manusia sangat penting bagi kelangsungan hidup adat-istiadatnya. Hal ini disebabkan karena masa permulaan suatu komunitas masyarakat merupakan masa penentu yang sangat mendasar. Karena pada saat itulah dan bukan pada masa sesudahnya, unsur-unsur serta dasar-dasar suatu adat istiadat mereka terbentuk dan dasar-dasar itulah yang membuat komunitas masyarakat itu menjadi apa yang kini ada sesuai dengan hakekat mereka.²¹

²⁰ R. Bintarto, *Interaksi Desa - Kota dan Permasalahannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989, hlm. 62.

²¹ Royce Pelly, (dalam Usman Pelly), *Hubungan Antar Kelompok Etnis, Beberapa Kerangka Teoritis dalam*, 1989 hlm. 182

Interaksi Etnis Nias dengan etnis lainnya terjadi karena adanya kontak sosial. Kontak sosial antara Etnis Nias dengan sesama mereka maupun diluar etnis mereka terjadi melalui lingkungan sosial, pekerjaan, pendidikan, organisasi dan lain sebagainya. Etnis Nias tidak merupakan pengecualian. Oleh karena itu apabila ingin mengetahui tentang wujud kebudayaan Etnis Nias dalam ide-ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, aktivitas dan tindakan terpola, serta berbagai karya dan hasil karya dan jumlah komunitas Etnis dalam maupun di luar wilayahnya maka akan dilakukan pendekatan-pendekan.

Komunitas Masyarakat Nias (Ono Niha) di daerah Kabupaten Mandailing Natal dan sekitarnya sudah ada sejak lama. Belum ada data pasti yang menceritakan sejak kapan persisnya kapan kedatangan komunitas Ono Niha dari Pulau Nias dan tinggal menetap di daerah Kabupaten Mandailing Natal dan sekitarnya. Dari waktu ke waktu jumlah komunitas ini terus bertambah dan berkembang.

Sebagian besar Masyarakat Nias yang berada di Kabupaten Mandailing Natal adalah buruh. Mereka umumnya buruh petani karet, sebagian penebang kayu ilegal dan legal untuk dijual. Mereka umumnya bekerja di perusahaan kecil milik orang lain atau kebun milik masyarakat setempat. Seperti masyarakat lain pada umumnya, Masyarakat Nias yang berada di perantauan terdorong untuk membentuk komunitas sendiri. Dengan membentuk perkampungan atau organisasi. Oleh karena penyebaran Etnis

Nias di Sibolga tidak merata, sehinggajarang terdapat perkampungan mereka di Sibolga.

Perkampungan Niashanya terdapat di Simaremare Sibolga Utara. Perkampungan ini terbentuk sejak adanya penyebaran Masyarakat Nias di daerah pegunungan pada tahun 1970-an. Mereka yang tinggal disana sudah sampai pada keturunan ke-2 bahkan ke-3 dari nenek moyang mereka yang pertama yang datang ketempat tersebut. Awalnya perkampungan itu hanya dihuni oleh mereka yang bekerja sebagai penyadap karet atau penebang kayu. Agar dekat dari tempat mereka bekerja menjadi alasan mereka untuk membangun pemukiman disana.

Selain komunitas dalam sebuah perkampungan terdapat juga komunitas Etnis Nias yang lebih terorganisir seperti komunitas berdasarkan daerah asal yaitu, PERMASNI (Persatuan Masyarakat Nias Di Kabupaten Mandailing Natal), Persatuan Masyarakat Gomo (PERMASGOM), Lahewa, Sirombu, Gido, Pulau Batu, Teluk Dalam. Ada juga 60 berdasarkan marga (mado), seperti persatuan Marga Harefa, Persatuan Marga Mendrofa, Persatuan Marga Lase, Persatuan Marga Telaumbanua, Persatuan Marga Zalukhu, Persatuan Marga Larosa, Persatuan Marga Nazara. Selain itu juga masyarakat juga membentuk perkumpulan berdasarkan dimana mereka tinggal di Kabupaten Mandailing Natal seperti STM dan organisasi kepemudaan seperti PERMASI, dan Komisi Pemuda BNKP.

4.2 Interaksi Masyarakat Nias

4.2.1 Interaksi Antar Sesama Etnis Nias

Pemberian salam kepada sesama sangat tinggi nilainya terhadap satu dengan yang lain. Bila seseorang tidak bersapaan atau memberi salam kepada yang lain, maka diantara kedua belah pihak sudah terjadi ketidakhomonisan. Hal ini dapat disebabkan oleh karakter, etiket dan gaya yang kurang diterima oleh kebanyakan orang. Sudah menjadi kebiasaan Etnis Nias menyapa dengan ucapan *Ya'ahowu* yang dilanjutkan dengan kata *Yae nafoda* atau *bologö dödöu, lö afoda*” (ini sirih kita atau maaf kita tidak punya sirih).

Dalam situasi tersebut kedua belah pihak saling memakan sirih. Setelah itu baru diakhiri dengan salam kembali dan kata *ya'ami ba lala* (selamat jalan) sebagai kata perpisahan. *Ya'ahowu* bahasa Indonesia berarti semoga diberkati. Dari arti *Ya'ahowu* tersebut terkandung makna memperhatikan kebahagiaan orang lain dan diharapkan diberkati oleh Yang Lebih Kuasa. Dengan kata lain *Ya'ahowu* menampilkan sikap perhatian, tanggungjawab, rasa hormat dan pengetahuan. Jika seseorang bersikap demikian, berarti orang tersebut memperhatikan perkembangan dan kebahagiaan orang lain, Jadi makna yang terkandung dalam *Ya'ahowu* tidak lain adalah Hal ini dilakukan Etnis Nias dengan tujuan menjalin interaksi yang baik antar sesama mereka dimana pun mereka berada.

Kebiasaan makan sirih merupakan bagian penting dan memiliki fungsi yang hampir sama pada setiap etnis di Indonesia. Sirih digunakan sebagai sarana menjalin

interaksi dalam setiap aktifitas kebudayaan maupun kehidupan sehari-hari seperti pernikahan, penghormatan, ritual, dan lain sebagainya. Di Kabupaten Mandailing Natal sendiri Etnis Nias masih membawa kebiasaan ini dalam berinteraksi dengan sesama mereka. Akan tetapi, kebiasaan untuk makan sirih bersama saat berpapasan diluar sudah berkurang terkadang digantikan dengan rokok.

Dalam berkomunikasi antar sesama mereka masih menggunakan bahasa Nias. Akan tetapi Seiring dengan perkembangan zamanada orang tua dari etnis ini yang Selain kebiasaan memberi salam dengan kata *Ya'ahowu* dan menawarkan sirih pada setiap orang yang disapa, mereka juga memiliki tatakrama dalam bertamu. Sirih memiliki peranan dalam komunikasi Etnis Nias. Setiap tamu yang datang mereka akan ditawarkan makan sirih sebagai basa-basi. Hal ini, sebelum pemilik rumah menanyakan maksud kedatangan tamu tersebut dan ditutup dengan menawarkan untuk makan terlebih dahulu.

Kebiasaan seperti ini juga masih diterapkan oleh Etnis Nias di Kabupaten Mandailing Natal sebagai tanda kerendahan hati dan sikap saling terbuka. Sikap tersebut juga berlaku pada setiap tamu yang datang baik itu dari sesama Etnis Nias atau dari Etnis lain. persaudaraan (dalam damai) yang sungguh dibutuhkan sebagai wahana kebersamaan dalam pembangunan untuk pengembangan hidup bersama.²²

²² Wawancara dengan Bapak Amasama Gulo, tanggal 23 Juli 2017

Berdirinya PERMASNI 65 pada tahun 1995 dilatarbelakangi untuk menyatukan seluruh warga Etnis Nias yang ada di Kabupaten Mandailing Natal juga untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan adat istiadat mereka di tanah rantau.

4.2.2 Interaksi Etnis Nias dengan Etnis Lain

Etnis Nias yang ada di Kabupaten Mandailing Natal tersebar di empat kecamatan. Mereka berbaur dan berinteraksi dengan penduduk yang bukan hanya dari Etnis Nias saja tapi juga etnis lainnya. Mereka saling berbaur sehingga tidak ada perbedaan. Mereka saling menghargai dan rukun. Etnis Nias adalah sekelompok orang yang hidup atau menetap disuatu daerah. Etnis Nias yang ada di daerah pegunungan Kabupaten Mandailing Natal umumnya beragama Kristen Protestan dan berbaur dengan etnis lain di daerah pedalaman Kabupaten Mandailing Natal. Sementara mereka yang beragama Islam cenderung tinggal di daerah pesisir dan berbaur dengan etnis yang lebih beragam, seperti Bugis, Minang, Cina, dan sebagainya.

Bahasa menjadi salah satu alat Etnis Nias untuk berinteraksi dengan Etnis lain. Telah di jelaskan sebelumnya Etnis Nias yang bermigrasi di tahun 1971 banyak yang tidak tahu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Hal ini menjadikan mereka lebih bersikap tertutup. Akan tetapi ditahun 1980-an banyak dari Etnis Nias yang sudah berpendidikan dan juga telah terjadinya pernikahan campuran antar mereka dengan etnis lain di Kabupaten Mandailing Natal.

Hal ini mengakibatkan mereka harus menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, baik dalam keluarga campuran, pekerjaan, pergaulan sekolah dan lingkungan sosialnya. Secara bertahap mereka akhirnya mampu bersikap lebih terbuka terhadap etnis lain di Kabupaten Mandailing Natal Indonesia memiliki masyarakat yang plural dalam lingkungan sosialnya. Berbagai macam etnis dan suku bangsa dapat hidup di satu tempat yang sama. Sehingga berbagai budaya berbaaur dalam suasana toleransi. Hal ini juga terjadi Sumatera Utara terkhusus di Kabupaten Mandailing Natal.

Banyak etnis yang menempati “negeri berbilang kaum” ini, seperti Jawa, China/Tionghoa, India, Batak, Bugis, dan juga Nias. Kemajemukan masyarakat Sibolga disebabkan oleh latar belakang sejarah yang pernah menjadi pusat transit para pedagang dari luar daerah Kabupaten Mandailing Natal bahkan dari luar negeri. Etnis Nias merupakan kelompok minoritas di Kabupaten Mandailing Natal, namun hidup secara damai terhadap penduduk setempat.

Masyarakat hidup secara rukun dan sangat jarang terjadi konflik antar etnis. Mereka saling berbaaur dalam kegiatan sehari-hari seperti gotong royong, acara suka maupunduka begitu juga dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan yang dilaksanakan pemerintahan Kabupaten Mandailing Natal. Setiap kegiatan yang dilakukan pemerintah seperti Perayaan Hari Jadi Kabupaten Mandailing Natal, MTQ, KKR

(Kebaktian Kebangunan Rohani), Mangure Lawik, selalu melibatkan semua Etnis yang ada di Kabupaten Mandailing Natal termasuk juga Etnis Nias.

Selain itu, dalam kegiatan adat istiadat yang dilakukan oleh etnis lainnya juga sering terlihat adanya Etnis Nias yang ikut terlibat. Demikian juga sebaliknya dalam kegiatan budaya Nias, etnis lain ikut terlibat. Sebagai contoh, dalam upacara kematian pada Etnis Nias. Etnis Batak Toba akan datang melayat dengan menggunakan ulos batak. Demikian juga Etnis Nias mereka juga akan ikut menortor dan memakai ulos batak dalam setiap pesta adat Batak Toba.

Dalam interaksi antar umat beragama Etnis Nias juga menunjukkan sikap toleransi. Misalnya dalam pesta adat Etnis Nias yang beragama Kristen sangat identik dengan daging babi. Mereka akan menyiapkan makanan dan tempat terpisah untuk yang beragama Islam. Hal ini disebut parsubang. Akan tetapi, ada perbedaan dengan parsubang pada pesta Etnis Batak. Pada Etnis Batak makanan untuk parsubang, disiapkan oleh pihak yang berpesta. Parsubang pada pesta adat Nias, undang yang membawa bahan makanan dan memasak makanan mereka ditempat yang telah disiapkan di dalam pesta tersebut.

Dalam kehidupan manusia, memerlukan hubungan timbal balik. Hubungan yang satu dengan yang lain, hubungan seseorang dengan kelompok, hubungan kelompok dengan kelompok itu sendiri. Hal ini menjadi sumber dinamika dalam perubahan dan perkembangan masyarakat. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak dapat

diabaikan karena interaksi sosial adalah suatu pendekatan yang dilakukan atau kebutuhan manusia sehari-hari. Dari keterangan di atas interaksi sosial adalah upaya yang dilakukan Etnis Nias dengan etnis lain di Kabupaten Mandailing Natal yang merupakan hubungan timbal balik. Mereka hidup berdampingan secara harmonis satu dengan yang lain.²³

4.1.3 Faktor Penghambat Interaksi Masyarakat Nias

Pada dasarnya Etnis Nias adalah etnis yang terbuka terhadap budaya lain. Mereka menyadari keterbukaan itu penting untuk bisa bertahan hidup. Hal ini dapat dilihat dari Tari balanse. Dalam catatan Snouck Hurgronje (terjemahan Budiman) dalam buku “Tanah Gayo dan penduduknya” (*Het Gayo land en zijne bewoners*), menjelaskan bagaimana Tari Balanse adalah tarian tradisional Nias yang berkembang di daerah Seberangan Paligam Kota Padang. Tarian ini adalah tarian tradisional Etnis Nias dan dikenal di Kota Padang.

Keterbukaan Etnis Nias ini terhadap budaya lain yang menghasilkan suatu budaya baru menunjukkan kedekatan Etnis Nias terhadap etnis di luar Etnis Nias. Akan tetapi dalam hal ini terdapat sedikit perbedaan dengan Etnis Nias yang berada di Kabupaten Mandailing Natal. Mereka agak tertutup. Ketertutupan Etnis Nias pada etnis

²³ Wawancara dengan Bapak R. Hutagalung, tanggal 23 juli 2017

lain menjadi penghambat interaksi mereka di sana. Hal ini disebabkan oleh faktor sejarah dan mitos.

Persepsi terhadap masyarakat Nias dan adanya kekuatan kelompok dominan (dilihat dari kekuatan ekonomi, penguasaan terhadap sumber daya alam, budaya dan hak historis yang menunjukkan penduduk asli dan pendatang). Adanya kelompok yang merasa dominan baik dilihat dari segi ekonomi, penguasaan sumber daya alam dan hak historis juga menjadi penghambat interaksi sosial. Persaingan dalam ekonomi, pemaksaan budaya oleh etnis pribumi, pendominasian suatu bidang oleh etnis tertentu menjadi pemicu adanya konflik.

Tari Balanse bermula dari aktivitas perdagangan, yang menyebabkan terjadinya pertemuan budaya, yaitu budaya Portugis (dansa) dengan budaya Nias (tari maena). Pertemuan dua budaya tersebut melahirkan satu bentuk seni pertunjukan yakni tari balanse madam. Tari balanse madam ini juga beradaptasi dengan budaya Minangkabau terlihat dari unsur pendukung musiknya. Orang Nias datang ke Aceh sebagai budak belian.

Dari cerita di atas, bukan hanya di Aceh terdengar cerita tentang orang Nias. Di daerah lain dimana Etnis Nias bermigrasi selalu terdengar cerita mitos tentang Hurgronje menceritakan dalam bukunya seorang putri yang menderita penyakit kulit dan mengerikan, dibuang ke Pulau Nieh. Selama masa pembuangan, putri itu ditemani

seekor anjing. Dipulau tersebut ia menemukan banyak tanaman peundang dan berangsur-angsur mulai mengenal khasiat penyembuhan dari akar peundang.

Anehnya putri itu kemudian menikahi anjing tersebut dan menghasilkan seorang putra. Ketika putra itu dewasa dia ingin menikah. Akan tetapi, tidak ada penduduk lain selain ibunya di pulau itu. Lalu si ibu memberi cincin yang menunjukkan jalan bagi putranya; jika bertemu dengan wanita yang cocok dengan cincin itu maka itulah istrinya. Anak itu mengembara keseluruh pulau tanpa bertemu dengan seorang wanitapun. Pada akhirnya dia bertemu lagi dengan ibunya yang cincinnya cocok dengan jari ibunya. Mereka kemudia menikah dan dari pernikahan terlarang tersebut orang Nias berasal.

Berdasarkan kisah geneologis itu, dalam silsilah orang Nias tidak ada yang menyatakan bahwa mereka keturunan babi atau anjing. Akan tetapi dalam percakapan sehari-hari mereka tetap dikatakan keturan anjing dan babi. Bahkan di Aceh ada sajak (hadi maja) yang mengejek orang Nias atau keturunan campuran Nias yang berbunyi “*Nieh kemudee; uroe bee buy, malambee asee.*” Artinya, “orang Nias yang makan buah mengkudu; bau seperti babi di siang hari, seperti bau anjing di malam hari.” Walaupun cerita tersebut hanya sebuah mitos, namun bisa menimbulkan streatip buruk tentang Etnis Nias. hal ini akhirnya merubah cara pandang masyarakat terhadap Etnis Nias yang berujung menyepelekan atau menjauhi etnis tersebut.

Di Kabupaten Mandailing Natal sendiri mereka juga memiliki sebutan-sebutan yang mengejek seperti “*lao*”. Orang Batak di Kabupaten Mandailing Natal juga sering menyebutkan “*Nias so jolma*”. Etnis Nias di Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu etnis yang diakui di Kabupaten Mandailing Natal. Budaya sumando merupakan budaya yang mengatur adat pernikahan beda etnis di Kabupaten Mandailing Natal. Pernikahan beda etnis sudah banyak terjadi dikalangan Etnis Nias.

Pernikahan campuran di Kabupaten Mandailing Natal selalu diawali dengan musyawarah mengenai adat istiadat mana yang akan dilaksanakan dalam resepsi pernikahan. Walaupun dilakukan musyawarah, dalam pernikahan antara Etnis Nias dengan etnis lain mereka selalu mengikuti adat istiadat dari etnis lain. Contohnya, perkawinan dengan adat istiadat. Pandangan-pandangan seperti ini pada akhirnya menimbulkan konflik. Konflik antara Etnis Nias dengan etnis lain memang tidak sampai pada konflik yang besar antar kelompok dan dapat di selesaikan secara kekeluargaan. Akan tetapi hal ini menyebabkan Etnis Nias agak tertutup terhadap masyarakat setempat. Kondisi ini semakin didukung oleh latarbelakang ekonomi, pendidikan dan pekerjaan mereka yang masih tertinggal. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, situasi ini telah mengalami perubahan.

4.3 Partisipasi Masyarakat Nias dalam Budaya Sumando

Batak, jika salah satu pengantin berdarah batak, menggunakan adat istiadat Bugis jika pasangan yang dinikahi berdarah Bugis. Begitu juga pernikahan campuran

antara Etnis Nias dengan Etnis pesisir maka adat istiadat yang digunakan adalah adat istiadat sumando. Bagi Masyarakat Nias pernikahan dengan mengikuti adat istiadat dari etnis lain dianggap lebih baik. Hal ini dengan pertimbangan jika pesta pernikahan yang dilakukan dengan adat istiadat Nias akan memakan biaya yang sangat mahal.

Selain itu juga kurang efisien jika dilakukan di Kabupaten Mandailing Natal yang penduduknya sangat plural. Akan tetapi untuk tanda kecintaan terhadap budaya leluhur Nias dan penghargaan bagi Masyarakat Nias yang sama-sama merantau di Kabupaten Mandailing Natal maka dalam pernikahan itu akan ditampilkan tarian maenan dan menandu pengantin perempuan.

Pada pernikahan campuran yang menggunakan adat istiadat sumando, pihak keluarga dari salah satu pengantin yang beretnis Nias tidak berperan secara menyeluruh dalam pesta tersebut. Mereka hanya hadir dan mengikuti serangkaian adat istiadat yang dilaksanakan. Budaya Nias seperti tarian maenan dan acara menandu pengantin wanita hanya dilakukan disela acara sebagai hiburan saja. Seperti pernikahan Bapak Jamil Zeb Tumori dengan istrinya yang bermarga Nasution.

Dalam pernikahan yang dilakukan bapak Jamil Zeb Tumori memilih untuk menggunakan adat istiadat yang dianut sang istri yakni adat sumando. Dalam pelaksanaan pernikahan Bapak Jamil dan istri beliau menggunakan pakaian adat pesisir dan serangkaian adat istiadat Sumando. Walaupun Bapak Jamil Zeb tidak menanggalkan marganya, namun dalam kehidupan sehari-hari beliau dan keluarga

menggunakan adat istiadat pesisir. Seperti perayaan tujuh bulanan sang istri dan acara potong rambut sang anak.²⁴

Dalam pernikahan campuran antara Etnis Nias dan Etnis Pesisir sangat minim partisipasi budaya Nias. Berbeda dengan kegiatan kebudayaan yang dilaksanakan pemerintah Kabupaten Mandailing Natal. Budaya Nias sering ditampilkan dalam setiap kegiatan kebudayaan di Kabupaten Mandailing Natal. Bahkan pada pesta laut mangure lawik yang dilaksanakan pada tahun 2000 Budaya Nias seperti tari maena dikombinasikan dengan tari-tarian dari semua etnis yang ada di Kabupaten Mandailing Natal.

Jumlah mahar perkawinan yang berlaku dalam adat perkawinan Etnis Nias menjadi salah satu pertimbangan bagi masyarakat Nias untuk melangsungkan sebuah pernikahan. Oleh karena itu melangsungkan pernikahan di daerah lain (di luar daerah Nias) seperti di Kabupaten Mandailing Natal menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat Nias.

4.4 Tradisi Pernikahan Etnis Nias

Salah satu upacara penting dan menentukan dalam adat lingkaran hidup di kalangan Etnis Nias adalah perkawinan. Pada upacara ini solidaritas kekeluargaan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Segenap anggota masyarakat desa ikut terlibat

²⁴ Wawancara dengan Bapak Jamil Zeb Tumori, tanggal 21 Juli 2017

sebagaimana lazimnya. Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan di Nias bukan hanya merupakan urusan antara dua orang saja yaitu seorang pengantin laki-laki dan seorang perempuan.

Akan tetapi perkawinan adalah urusan antara keluarga dengan keluarga yang lain, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Untuk melakukan suatu pesta puluhan ekor ternak *bawi* (ternak babi), *kefe* (uang kertas), *bora* (beras), *tiro* (uang perak) dan *ana'a* (emas). Emas (cicin untuk memperlai perempuan dan ibu memperlai perempuan), jumlah bawi sekitaran 30 ekor dan beras 20 karung. Pada tahun 2000 harga 1 ekor babi besar bisa mencapai 900000-1.000.000 rupiah perekornya. Jika dikalikan 30 ekor akan mencapai kurang lebih Rp. 30.000.000. Hal ini, Hanya untuk ternak saja sudah mencapai puluhan juta belum termasuk emas dengan tafsiran harga Rp. 300.000/gram.

Selain pada memperlai perempuan dan ibu memperlai perempuan, paman, saudara, nenek, bahkan dari perwakilan masyarakat kampung si memperlai perempuan harus diberi emas. Sangat besar biaya yang akan dibayar untuk satu pesta pernikahan saja. Di Kabupaten Mandailing Natal sistem *bowo* dalam sebuah pernikahan memang tetap dilaksanakan, akan tetapi jumlahnya akan disesuaikan dengan kondisi ekonomi. Pelaksanaan pernikahan di Nias dilakukan sehari-hari. Akan tetapi, di Kabupaten Mandailing Natal pernikahan hanya dilakukan satu hari saja.

Pengurangan waktu pesta ini dimaksudkan untuk penghematan biaya. Banyak dari tata adat istiadat dalam pernikahan Nias tidak dilaksanakan seperti menandu mempelai wanita dan *folau mbawi* atau (memotong puluhan ekor babi) untuk masyarakat sekampung. Menandu mempelai perempuan setelah pemberkatan pengantin memiliki makna yang sangat sakral. Menandu mempelai perempuan menandakan bahwa mempelai wanita tersebut adalah wanita yang suci dan mematuhi peraturan adat sebelum pesta pernikahan.

Sangat jarang Etnis Nias yang berada di Sibolga melaksanakan adat pernikahan secara lengkap seperti yang dilaksanakan di Nias. Etnis Nias yang melakukan pernikahan di Kabupaten Mandailing Natal umumnya secara sederhana, yakni pemberkatan ke gereja dan acara syukuran dirumah tanpa hiburan. Tari maena pun tidak dilaksanakan. Pernikahan dilaksanakan sesuai dengan adat istiadat di Nias, hanya bagi mereka yang mampu secara ekonomi. Contoh, pernikahan anak dari Bapak Muklis Gea tahun 1999.

Sejak pelaksanaan pertunangan hingga resepsi pernikahan hampir seluruh adat Nias itu dilaksanakan walaupun hanya seremoni semata. Mulai dari acara *famaigi nono nohalo* (melihat calon pengantin perempuan), *famato geraera mbowo* (keputusan uang jujuran) *famunu manu* (tunangan dan penetapan hari pernikahan), *famozi aramba* (pemberitahuan kepada keluarga pengantin pria tentang pernikahan yang akan dilaksanakan), *fame'e nono nihalo* (pemberian nasehat pada mempelai perempuan dan

diapun melakukan tangisan kepada orang tuanya dan keluarganya yang lain), *folau mbawi* (mengantar babi pesta).

Pelaksanaan Famozi aramba bukan hanya pemberitahuan kepada keluarga mempelai pria. Akan tetapi Etnis Nias di Kabupaten Mandailing Natal menyamakan *famozi aramba* juga untuk mengundang warga kampung, teman, pejabat, atau orang – orang kenalan keluarga pengantin. Dalam pernikahan anak Bapak Muklis Gea, ternak babi diganti dengan ternak kerbau, *falowa* (pelaksanaan pesta pernikahan), *famego* (mengantar makanan dari pihak mempelai wanita), *famuli nukha* (pengembalian kain adat oleh mempelai perempuan kepada orang tuanya, *fanoro omo* (memperkenalkan sanak saudara atau keluarga perempuan).

Kendati demikian bagi Etnis Nias yang berada di Kabupaten Mandailing Natal bukan bermaksud ingin melupakan adat istiadat dari leluhur mereka. Akan tetapi, besarnya biaya adat membuat mereka menyederhanakan pelaksanaannya. Pelaksanaan adat istiadat Nias di Kabupaten Mandailing Natal selalu diusahakan oleh masyarakat Nias sejalan dengan adat istiadat dari leluhur tanpa mengurangi nilai-nilai kesakralan adat istiadat tersebut.

Dalam penetapan *bowo* misalnya, *bowo* merupakan sebagai tanda bukti kasih kepada pihak perempuan. Pihak perempuan dengan meminta *bowo* menunjukkan penghargaan dan cinta mereka kepada putrinya. Jadi jujur adalah suatu sikap yang baik antara kedua belah pihak keluarga yang mengikat tali kekeluargaan yang terjadi

karena perkawinan antara kedua mempelai. Semua dilaksanakan dengan baik walaupun ada dari adat di atas hanya sebagai seremoni semata.

Bowo tidak lagi ditetapkan berdasarkan hukum *fondrako*, melainkan hasil musyawarah dan kesanggupan ekonomi dari pihak laki-laki. Jadi pelaksanaan adat istiadat diupayakan lebih efisien dan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi. Akan tetapi kesakralan adat istiadat Nias tetap diutamakan. *fanoro omo*, *famuli nukha*, *famego* dilaksanakan dihari yang sama. Di Nias pesta adat bisa sampai berhari-hari. hal ini juga yang membuat tingginya biasa pernikahan karena harus memberi makan orang sekampung pada setiap tahapan adat pernikahan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam sejarah migrasi Etnis Kabupaten Mandailing Natal ke berbagai daerah dilatarbelakangi oleh budaya mereka yang mengenal pelapisan masyarakat. Kelompok *sawuyu* (budak) yang mendorong adanya penjualan budak dari Nias ke daerah-daerah di luar daerah Nias. Di Kabupaten Mandailing Natal sendiri budak-budak dari Nias di bawa oleh Belanda sebagai buruh kontrak. Setelah habis masa kontrak mereka akan memilih melanjutkan kontrak mereka atau mencari pekerjaan lain di Kabupaten Mandailing Natal. Mereka memilih untuk tidak kembali ke daerah asal mereka karena budaya mereka yang terlalu mengekang golongan *sawuyu* dan menguntungkan golongan *siulu* (bangsawan).

Perkembangan Kabupaten Mandailing Natal dalam segala aspek kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, transportasi dan infrastruktur lainnya mendorong tingginya mobilitas penduduk Nias ke Kabupaten Mandailing Natal di tahun 1981. Sebagai kelompok pendatang, Etnis Nias melakukan penyesuaian dengan lingkungan baru mereka dengan berinteraksi terhadap masyarakat Kabupaten Mandailing Natal. Dalam kehidupan sosial budaya Etnis Nias di Kabupaten Mandailing Natal, mereka hidup dan berinteraksi dengan beragam etnis di Kabupaten Mandailing Natal melalui pekerjaan, pendidikan, pergaulan lingkungan sosial serta adanya pernikahan campuran.

Dalam interaksi sosial Etnis Nias, ada strootip buruk tentang mereka yang berkembang di masyarakat Kabupaten Mandailing Natal. Hal ini, sering memicu terjadinya konflik sehingga berdampak pada terhambatnya perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Nias di sana. Selain itu, adanya kelompok dominan, hak historis serta minimnya penguasaan mereka terhadap potensi alam dan keterbelakangan pendidikan juga menjadi penghambat interaksi sosial Etnis Nias di Kabupaten Mandailing Natal.

Akan tetapi, seiring perkembangan jaman mereka sudah banyak yang berpendidikan sehingga mereka mampu menyamai posisi mereka dengan etnis lainnya. Hal ini secara perlahan mengikis strootip buruk tentang mereka. Pernikahan campuran antara Etnis Nias dengan Etnis Kabupaten Mandailing Natal lebih mengacu pada pernikahan dengan adat istiadat sumando. Partisipasi Etnis Nias dalam pernikahan

tersebut hanya terlihat dalam penampilan Tari Maenadan acara menandu mempelai wanita.

Dalam pernikahan sesama Etnis Nias di Kabupaten Mandailing Natal, mereka selalu berusaha untuk melaksanakan tahapan-tahapan pernikahan sesuai dengan adat istiadat yang ada di Nias. tahapan-tahapan pernikahan Etnis Nias yang terdiri dari empat tahapan yakni *Famuli mbola*, *fangoto bongi*, *fangowalu* dan *famuli nucha* dilaksanakan secara lengkap. Akan tetapi hal inipun telah disesuaikan dengan kondisi tempat, waktu dan ekonomi mereka. Kegiatan kebudayaan Nias di Kabupaten Mandailing Natal selalu difasilitasi oleh pemerintah Kabupaten Mandailing Natal tanpa ada perbedaan dengan Etnis lain.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan membuktikan bahwa perbedaan etnis di Kabupaten Mandailing Natal dengan keragaman perbedaan tidak menghilangkan rasa solidaritas. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya Etnis Nias di Kabupaten Mandailing Natal. Toleransi beragama dan berbudaya dapat terwujud dalam kehidupan bermasyarakatnya. Etnis Nias sebagai etnis minoritas dan hidup dalam stereotip buruk terhadap mereka tidak menjadi hambatan untuk berkembang di daerah itu.

Dalam kehidupan sosial budaya mereka selalu mendapatkan hak yang sama dengan etnis lain di Kabupaten Mandailing Natal yang diwujudkan dalam peranan mereka pada berbagai kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan pemerintah

Kabupaten Mandailing Natal. Mengacu pada sejarah dan pentingnya mempertahankan toleransi antar umat beragama dan berbudaya, penulis mencoba memberi saran:

1. Kita sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat harus saling menghargai satu sama lain, walaupun memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Perbedaan yang kita miliki dan rasa toleransi tinggi menjadi modal sebuah bangsa yang pluralis dapat bertahan dengan keberagamannya. Semoga penulisan skripsi ini dapat menjadi contoh bahwa perbedaan itu tidak selalu diwarnai oleh konflik.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal agar lebih meningkatkan hubungan antar Etnis di Kabupaten Mandailing Natal dengan terus melaksanakan kegiatan-kegiatan kebudayaan yang melibatkan seluruh etnis di sana. Misalnya Pesta Mangure Lawik yang beberapa tahun terakhir tidak diselenggarakan lagi.
3. Bagi Dinas Kebudayaan Kabupaten Mandailing Natal semakin meningkatkan fungsi Hombo Batu yang telah di bangun di daerah Simaremare. Serta memfasilitasi pembangunan rumah adat Nias sana. Oleh karena lokasi itu sangat potensial untuk menarik wisatawan.
4. Budaya Nias adalah budaya yang unik. Hal ini semoga dapat meningkatkan kebanggaan sebagai Etnis Nias. Kebudayaan Nias itu dapat di kembangkan melalui kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan pemerintah Kabupaten Mandailing Natal.